

**PERANAN ANGGARAN BIAYA PRODUKSI DALAM PENGENDALIAN
HARGA POKOK PRODUK YANG DIJUAL**

Studi Kasus pada PT. UNITEX

S K R I P S I

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Akutansi**



Disusun Oleh

**Nama : DADANG SUTENDA
NRP. : 022183083
N I R M : 84.4104700908
No. Ujian Negara : 86.1043403039**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN - BOGOR**

1988

1988
FEDERAL BUREAU OF INVESTIGATION
UNITED STATES DEPARTMENT OF JUSTICE

REPORT NUMBER : 88-10480-1000
TITLE : MURKIN
DATE : 08/19/88
BY : JAMES EARL RAY

CLASSIFICATION



CLASSIFICATION

ALL INFORMATION CONTAINED
HEREIN IS UNCLASSIFIED

DATE 10/12/88

BY SP-5 J. EARL RAY


ALL INFORMATION CONTAINED
HEREIN IS UNCLASSIFIED

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
B O G O R**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : DADANG SUTENDA
NRP. : 022183083
N I R M : 84.4104700908
No. Ujian Negara : 86.1043403039
Jurusan : Akuntansi
**Judul Skripsi : PERANAN ANGGARAN BIAYA
PRODUKSI DALAM PENGENDALIAN
HARGA POKOK PRODUK YANG
DIJUAL**

**Mengetahui :
Ketua Jurusan Akuntansi,**



(DRS. EDDY MULYADI, S. Ak.)

**Mengetahui :
Dosen Pembimbing,**



(DRS. EDDY MULYADI S. Ak.)

**Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Pakuan,**



(DRS. HARI GURSIDA, Ak.)

THE UNIVERSITY OF

THE UNIVERSITY OF

THE UNIVERSITY OF

THE UNIVERSITY OF

THE UNIVERSITY OF

THE UNIVERSITY OF

THE UNIVERSITY OF

THE UNIVERSITY OF

THE UNIVERSITY OF

THE UNIVERSITY OF

THE UNIVERSITY OF

THE UNIVERSITY OF

THE UNIVERSITY OF

THE UNIVERSITY OF

THE UNIVERSITY OF

THE UNIVERSITY OF

THE UNIVERSITY OF

THE UNIVERSITY OF

THE UNIVERSITY OF

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : PERANAN ANGGARAN BIAYA
PRODUKSI DALAM PENGENDALIAN
HARGA POKOK PRODUK YANG
DIJUAL

Nama : DADANG SUTENDA

NRP. : 022183083

N I R M : 84.4104700908

No. Ujian : 86.1043403039

Fakultas : Ekonomi

Jurusan : Akuntansi

**PANITIA UJIAN NEGARA PROGRAM S - 1
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS PAKUAN BOGOR
KOPERTIS WILAYAH IV - JAWA BARAT
BANDUNG**

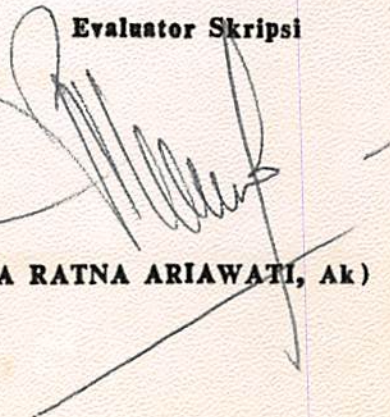
Panitia Ujian Negara S - 1



(DRA. DAIDUMI DARMAWAN)



Evaluatur Skripsi



(DRA. RIA RATNA ARIAWATI, Ak)

(REVISED 1964)

UNITED STATES DEPARTMENT OF AGRICULTURE

PLANT HARDINESS ZONES

1964

PLANT HARDINESS ZONES

PLANT HARDINESS ZONES - 1964
PLANT HARDINESS ZONES - 1964
PLANT HARDINESS ZONES - 1964

Zone 1	Zone 2
Zone 3	Zone 4
Zone 5	Zone 6
Zone 7	Zone 8
Zone 9	Zone 10
Zone 11	Zone 12
Zone 13	Zone 14
Zone 15	Zone 16
Zone 17	Zone 18
Zone 19	Zone 20
Zone 21	Zone 22
Zone 23	Zone 24
Zone 25	Zone 26
Zone 27	Zone 28
Zone 29	Zone 30
Zone 31	Zone 32
Zone 33	Zone 34
Zone 35	Zone 36
Zone 37	Zone 38
Zone 39	Zone 40
Zone 41	Zone 42
Zone 43	Zone 44
Zone 45	Zone 46
Zone 47	Zone 48
Zone 49	Zone 50
Zone 51	Zone 52
Zone 53	Zone 54
Zone 55	Zone 56
Zone 57	Zone 58
Zone 59	Zone 60
Zone 61	Zone 62
Zone 63	Zone 64
Zone 65	Zone 66
Zone 67	Zone 68
Zone 69	Zone 70
Zone 71	Zone 72
Zone 73	Zone 74
Zone 75	Zone 76
Zone 77	Zone 78
Zone 79	Zone 80
Zone 81	Zone 82
Zone 83	Zone 84
Zone 85	Zone 86
Zone 87	Zone 88
Zone 89	Zone 90
Zone 91	Zone 92
Zone 93	Zone 94
Zone 95	Zone 96
Zone 97	Zone 98
Zone 99	Zone 100

PLANT HARDINESS ZONES - 1964

KATA PENGANTAR

Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Pengasih serta Maha Penyayang, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berguna untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana ekonomi jurusan akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.

Skripsi yang berjudul : "PERANAN ANGGARAN BIAYA PRODUKSI DALAM PENGENDALIAN HARGA POKOK PRODUK YANG DIJUAL" ini, penulis susun sebagai studi kasus pada PT. UNITEX. Kemampuan penulis untuk menyusun suatu karya ilmiah sangat terbatas, namun penulis berusaha semaksimal mungkin agar penulisan skripsi ini memenuhi syarat sebagai karya tulis yang bersifat ilmiah.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan sampai terwujudnya skripsi ini, khususnya kepada :

1. Bapak Drs. HARI GURSIDA, Ak. sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
2. Bapak Drs. EDDY MULYADI, S.Ak. sebagai Ketua Jurusan Akuntansi dan Dosen Pembimbing yang selalu memberikan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Segenap staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor, yang telah memberikan bantuan dan dorongan dalam penulisan skripsi ini.

DADANG SUTENDA

Penulis,

Bogor, Oktober 1988

4. Segenap karyawan PT. UNITEX yang telah memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini. Semoga belia-beliau tersebut selalu dalam lindungan-Nya dan mendapat balasan rachmat sesuai dengan amal kebajikan-nya. Skripsi ini jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik pembaca untuk perbaikannya, senantiasa penulis terima.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi Masalah	2
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	3
1.4 Kegunaan Penelitian	3
1.5 Kerangka Pemikiran	4
1.6 Metode Penelitian	5
1.7 Lokasi Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Biaya	7
2.2 Klasifikasi Biaya	7
2.3 Pengertian Biaya Produksi	14
2.4 Pengertian Anggaran	16
2.5 Manfaat Anggaran	18
2.6 Prosedur Penyusunan Anggaran Biaya Produksi	20
2.7 Pengertian Harga Pokok Produk Yang Dijual	32
2.8 Prosedur Penyusunan Harga Pokok Produk Yang Dijual	33

2.9. Peranan Anggaran Biaya Produksi Dalam Pengendalian Harga Pokok Produk yang Dijual	60
BAB III. OBYEK DAN METODA PENELITIAN	
3.1. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan..	64
3.2. Struktur Organisasi Perusahaan	67
3.3. Metoda Penelitian	69
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Proses Produksi	71
4.2. Prosedur Penyusunan Anggaran Biaya Produksi	95
4.3. Prosedur Perhitungan Harga Pokok Produk yang Dijual	104
4.4. Laporan Anggaran Biaya Produksi	116
4.5. Peranan Anggaran Biaya Produksi Dalam Pengendalian Harga Pokok Produk yang Dijual	119
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	121
5.2. Saran	122
BAB VI. RINGKASAN	123
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Struktur Organisasi Perusahaan.
- Lampiran 2 : Organisasi Tugas Spinning Department.
- Lampiran 3 : Organization Chart Weaving Department.
- Lampiran 4 : Struktur Organisasi Kerja Bagian Dyeing.
- Lampiran 5 : Organization Chart Utility Department.
- Lampiran 6 : Chart of Account.

BAB I
RENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan perekonomian di Indonesia telah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi perusahaan tekstil untuk meningkatkan produksinya dalam memenuhi kebutuhan sandang dalam negeri, dan juga untuk menunjang program pemerintah, yaitu peningkatan export non migas.

PT. UNITEX adalah salah satu perusahaan tekstil yang memproduksi kain untuk melayani pesanan dari dalam dan luar negeri. Sehubungan dengan produsen tekstil bukan hanya PT. UNITEX, maka untuk mengatasi persaingan di pasar dalam dan luar negeri diperlukan manajemen yang baik dalam mengelola produksi.

Manajemen yang baik harus didukung oleh data akuntansi yang akurat, sehingga dalam penghitungan harga pokok produk yang dijual dapat ditentukan setepat mungkin. Karena harga pokok produk yang dijual di samping untuk menetapkan harga jual, juga untuk mengukur efisiensi dan efektivitas yang telah dicapai oleh perusahaan.

Untuk mengukur efisiensi dan efektivitas yang telah dicapai oleh perusahaan diperlukan suatu alat ukur; dalam hal ini alat ukur yang digunakan adalah anggaran biaya produksi. Anggaran biaya produksi

Salah satu masalah yang timbul dalam mengelola produksi, adalah penyimpanan biaya produksi dari yang dianggarkan. Maka dari itu manajemen perlu mengetahui sebab sebab terjadinya penyimpanan tersebut, terutama penyimpanan yang merugikan perusahaan, sehingga kegiatan yang tidak efisien dapat dihindari.

Dalam perusahaan pabrik, kegiatan yang paling mendasar adalah proses produksi. Demikian pula pada PT. UNITEX yang menghasilkan barang jadi berupa kain, melibatkan bagian pembelian untuk memproses kapas menjadi benang, sampai bagian pencelupan untuk memproses kain hingga siap untuk dipasarkan.

1.2. Identifikasi Masalah

Dengan demikian penulis memilih judul penelitian "PERANAN ANGGARAN BIAYA PRODUKSI DALAM PENGEN- DALIAN HARGA POKOK PRODUK YANG DIJUAL".

Dengan adanya anggaran biaya produksi, maka manajemen dapat menentukan sebab sebab terjadinya penyimpanan dari anggaran dalam memproduksi barang, sehingga bila terjadi penyimpanan yang merugikan akan segera dapat dilakukan tindakan korektif seperlunya.

adalah rencana biaya yang akan dikeluarkan dalam memproduksi barang, juga merupakan alat pengendalian bagi manajemen atas biaya yang dikeluarkan.

Oleh karena itu penulis ingin mengetahui :

1. Apakah perusahaan telah memiliki anggaran biaya produksi;
2. Apakah anggaran biaya produksi telah digunakan sebagai alat pengendalian biaya;
3. Apakah perusahaan dalam melakukan pengendalian biaya produksi telah menggunakan analisis selisih untuk tindakan korektif.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka maksud dan tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang :

1. Prosedur penyusunan anggaran biaya produksi;
2. Penggunaan anggaran biaya produksi sebagai alat pengendalian biaya;
3. Penggunaan analisis selisih untuk tindakan korektif.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini, adalah :

1. Untuk memenuhi salah satu persyaratan menempuh ujian dalam memperoleh gelar sarjana ekonomi;
2. Untuk mempelajari penerapan anggaran biaya produksi dalam kaitannya dengan pengendalian harga pokok produk yang dijual, sebagai

bahan penelaahan dari penggunaan teori pada kenyataan yang sesungguhnya;
3. Untuk bahan masukan, yang mudah-mudahan dapat digunakan oleh manajemen perusahaan dan pembaca pada umumnya.

1.5. Kerangka Pemikiran

Anggaran merupakan rencana kegiatan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga memberikan gambaran mengenai sasaran yang akan dicapai. Di samping itu, anggaran merupakan sarana untuk mengkoordinasikan keseluruhan sasaran perusahaan dan menyatupadukan sasaran dari semua departemen dan unit-unit produksi.

Bagi departemen dan unit-unit produksi ditetapkan anggaran produksi. Anggaran produksi merupakan dasar penentuan anggaran biaya produksi untuk departemen yang terlibat dalam proses produksi. Biaya produksi, adalah seluruh pengeluaran atas biaya bahan langsung, upah langsung, dan biaya overhead.

Biaya produksi merupakan dasar bagi penentuan harga pokok produk yang dijual, karena itu bila biaya produksi telah ditetapkan setepat mungkin, maka harga pokok produk yang dijual pun akan efektif bila digunakan untuk mengukur harga jual dan menilai efisiensi yang telah dicapai oleh perusahaan.

Untuk mengukur efisiensi yang telah dicapai oleh perusahaan diperlukan adanya suatu alat ukur; dalam hal ini alat ukur yang digunakan adalah anggaran biaya produksi.

Maka dari itu penulis beranggapan; "Anggaran biaya produksi merupakan saran yang tepat dalam pengendalian harga pokok produk yang dijual oleh perusahaan".

1.6. Metode Penelitian

Metode penelitian dilakukan dengan studi kasus, dan sebagai obyek penelitian, adalah sebuah perusahaan yang bergerak dalam industri tekstil

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh dengan cara :

- a. Wawancara, yaitu dengan cara dialog langsung dengan pihak responden yang dijadikan obyek penelitian;
- b. Observasi, yaitu dengan cara mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan.

Data sekunder diperoleh dengan cara :

- a. Buku wajib, yaitu cara untuk memperoleh data dengan mempelajari buku-buku pustaka, yang berhubungan dengan bidang anggaran biaya produksi dan harga pokok produk yang dijual;

- b. Buku anjuran, yaitu cara untuk memperoleh data dari buku-buku anjuran, yang berhubungan dengan skripsi.

1.7 Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh gambaran serta data yang lengkap, penulis melakukan penelitian pada sebuah perusahaan pabrik tekstil, yaitu PT. UNITEX yang berlokasi di Jalan Raya Tajur No. 1, Ciawi, Bogor, Jawa Barat.

Penelitian ini dilakukan dari tanggal 25 Juli 1988 sampai dengan tanggal 30 Agustus 1988.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Biaya

Pengertian biaya menurut Paul Grady, adalah :

"Cost is the amount, measured in money, of cash expended or other property transferred, capital stock issued, services performed, or liability incurred, in consideration of goods or services received or to be received" (1 : 433)

Biaya adalah suatu jumlah yang dinyatakan dalam satuan uang, pengembangan dari kas atau pengalihan kekayaan lainnya, modal saham yang diterbitkan, jasa-jasa yang diserahkan, atau timbulnya kewajiban, sehubungan dengan barang-barang atau jasa-jasa yang diterima atau akan diterima.

Sedangkan pengertian biaya menurut I.A.I., adalah : (9 : 23)

" Biaya adalah pengorbanan ekonomis yang diperlukan untuk memperoleh barang atau jasa ".

Dari pengertian di atas jelaslah, bahwa biaya adalah pengorbanan yang diperlukan untuk memperoleh barang atau jasa.

2.2. Klasifikasi Biaya

Pengklasifikasian biaya dilakukan dengan tujuan menentukan metoda pengumpulan dan pengalokasian data biaya dengan lebih baik, sehingga memudahkan manajemen dalam pengendalian biaya dan pengambilan keputusan.

Klasifikasi biaya menurut Matz dan Urry,

adalah : (5 : 43 & 44)

1. By the nature of the item (a nature classification).
 2. With the respect to the accounting period to which they apply.
 3. By their tendency to vary with volume or activity.
 4. By their relation to the product.
 5. By their relation to manufacturing departments.
 6. According to their nature as common and/or joint cost.
 7. For planning and control.
 8. For analytical processes.
- Menurut sifat dari unsur yang bersangkutan (pengklasifikasian periode akuntansi di mana biaya-biaya tersebut diterapkan.
- Kecenderungan untuk berubah sesuai dengan volume atau kegiatan produksi.
- Hubungan biaya-biaya dengan produk/hasil produksi.
- Menurut sifatnya sebagai biaya bersama atau gabungan.
- Untuk perencanaan dan pengendalian.
- Untuk proses analisis.

2.2.1. Menurut Sifat Dari Unsur Yang Bersangkutan

Biaya diklasifikasikan menjadi: (5 : 44)

a. Manufacturing cost/production cost/factory cost :

" Is the sum of three elements : direct materials, direct labor, and factory overhead "

b. Commercial expenses, terbagi atas :

" Marketing expenses cover the expenses of making sales and delivering products. Administrative (general and administration expenses) include expenses incurred in the direction,

control and administration of the organization".

Beban pemasaran mencakup semua beban penjualan dan pengiriman barang. Beban administrasi mencakup semua beban yang timbul dalam mengatur, mengawasi, dan administrasi dalam suatu organisasi perusahaan.

Dengan pengklasifikasian menjadi biaya pabrikasi dan beban penjualan, maka manajemen dapat menentukan berapa besarnya harga pokok produksi suatu barang dan berapa besarnya beban penjualan, sehingga manajemen akan lebih mudah dalam menentukan harga jual. Di samping itu, manajemen dapat mengambil keputusan sehubungan dengan pengendalian biaya produksi, karena manajemen dapat mengetahui secara tepat berapa besarnya biaya pabrikasi.

2.2.2. Menurut Periode Akuntansi Di mana Biaya-Biaya Tersebut Diterapkan

Terbagi atas :

a. Capital expenditures

" Is intended to benefit future periods and is classified as an assets ". (5 : 44)

b. Revenue expenditure

" A revenue expenditure benefits the current period and is termed an expense ". (5 : 44)

Dengan adanya pengklasifikasian ini, maka manajemen dapat membuat suatu perbandingan antara pengeluaran yang dapat dikelompokkan sebagai beban yang nantinya dikurangkan dari pendapatan dengan pengeluaran yang mempunyai manfaat di masa yang akan datang.

2.2.3. Kecenderungan Untuk Berubah Sesuai Dengan Volume Atau Kegiatan Produksi

" Some cost vary directly in relation changes in the volume of output (production) while others, as they are incurred in relation to time, remain more or less fixed in amount ".
(5 : 46)

Beberapa jenis biaya langsung berubah mengikuti volume hasil produksi di samping itu ada jenis biaya lainnya yang dalam hubungannya dengan waktu, tetap tidak kurang atau lebih dalam jumlah.

Dengan adanya pengklasifikasian ini, maka bahan langsung dan upah langsung pada umumnya dianggap sebagai biaya variabel, tetapi untuk biaya overhead dan biaya non produksi harus dianalisa lebih lanjut, apakah akan diklasifikasikan sebagai biaya tetap.

2.2.4. Hubungan Biaya-Biaya Dengan Produksi / Hasil Produksi

Unsur dari biaya pabrikasi, adalah :
bahan langsung, upah langsung dan biaya overhead.

" A direct material are all material that form an integral part of the finished product and that can be included directly in calculating the cost of product ". (5 : 47)

Bahan langsung adalah semua bahan yang membentuk suatu kesatuan yang merupakan bagian dari barang jadi yang dapat langsung diperhitungkan ke dalam harga pokok barang jadi.

" Direct labor is labor applied directly to the material comprising the finished product ". (5 : 47)

Upah langsung adalah upah tenaga kerja yang berhubungan dengan barang jadi.

" Factory overhead may be defined as the cost of indirect material, indirect labor, and all other manufacturing cost that cannot conveniently be charged to specific units, job or products ". (5 : 47 & 48)

Biaya overhead dapat didefinisikan sebagai biaya bahan tidak langsung, upah tidak langsung, dan semua biaya pabrikasi yang tidak dapat dibebankan langsung ke dalam suatu unit, pekerjaan atau hasil produk tertentu.

Dengan pengklasifikasian ini, memudahkan pengawasan bagi manajemen, karena biaya-biaya telah diklasifikasikan ke dalam bahan langsung, upah langsung, dan biaya overhead.

2.2.5. Hubungan Biaya Dengan Bagian Produksi

Terbagi atas :

" A producing department is one which manual and machine operation are per-

form directly upon any part of product manufactured ". (5 : 48)

Departemen produksi adalah di mana pekerjaan tangan dan mesin yang melaksanakan secara langsung barang yang diproduksi.

" A service department is one that is not directly engaged in production but renders a particular type of service for the benefit of other departement ". (5 : 49)

Departemen pelayanan adalah bagian yang tidak langsung ikut dalam produksi tetapi memberikan suatu jasa yang bermanfaat bagi departemen lainnya.

Dengan pengklasifikasian ini, maka manajemen dapat menentukan biaya pelayanan yang dapat dimasukkan ke dalam biaya overhead pabrik.

2.2.6 Menurut Sifatnya Sebagai Biaya Bersama Atau Gabungan

" Common cost are cost of facilities or services employed in two or more accounting periods, operations, commodities or services ". (5 : 50)

Biaya bersama adalah biaya dari fasilitas atau jasa yang dipakai dalam dua periode akuntansi atau lebih, operasi, barang-barang, atau jasa-jasa.

THE UNIVERSITY OF CHICAGO
DEPARTMENT OF CHEMISTRY
5780 SOUTH CAMPUS DRIVE
CHICAGO, ILLINOIS 60637

RECEIVED
JAN 15 1964
FROM: [illegible]
TO: [illegible]



RE: [illegible]

DATE: [illegible]
BY: [illegible]

APPROVED: [illegible]

RE: [illegible]

DATE: [illegible]

BY: [illegible]

RE: [illegible]

" Joint cost occur when the production of one product may be possible only if one or more other products are manufactured at the same time". (5 : 51)
 Biaya gabungan terjadi jika produksi dari suatu barang hanya jika satu atau lebih jenis barang lain dibuat pada saat yang sama.

Dengan melihat definisi di atas jelaslah perbedaan di antara keduanya, biaya bersama merupakan pengeluaran modal, sedangkan biaya gabungan baru terjadi jika memproduksi berbagai barang pada waktu yang bersamaan.

2.2.7. Untuk Perencanaan Dan Pengendalian

Yang dimaksud dengan pengklasifikasian ini adalah adanya standard cost. Yang dimaksud standard cost menurut Kohler, adalah sebagai berikut : (4 : 474)

" A forecast or predetermination of what actual cost should be under projected conditions, serving as a basis of cost control and a measure of productive efficiency (or standard) when ultimately, aligned against actual cost ".

Suatu ramalan atau penentuan terlebih dahulu dari biaya sesungguhnya yang se-harusnya terjadi menurut kondisi yang diperkirakan, sebagai suatu ukuran untuk dasar pengawasan biaya dan efisiensi produksi (atau standard perbandingan) yang pada akhirnya memperbaiki biaya yang sesungguhnya bila menyimpang dari standard.

Standard cost merupakan alat utama bagi manajemen dalam membantu memecahkan masalah pengelolaan dan pengendalian.

2.2.8. Untuk Proses Analisis

" Cost as a basis for analysis are estimated cost which may be incurred if any one of several alternative courses of action is adopted ".

Biaya sebagai suatu dasar analisis adalah biaya taksiran yang mungkin terjadi jika salah satu dari berbagai pilihan tindakan dilaksanakan.

Jadi biaya ini akan terjadi, jika dari berbagai pilihan diambil salah satu oleh manajemen untuk dilaksanakan. Maka dengan biaya taksiran ini, manajemen dapat mengambil keputusan apakah pilihan yang diambil tersebut akan dilaksanakan atau tidak.

2.3. Pengertian Biaya Produksi

Pengertian biaya produksi menurut Kohler adalah sebagai berikut : (4 : 304)

" Manufacturing cost is the collective fixed and variable cost of manufacturing or processing operations; factory cost. Its conventional elements as recognized in accounting are raw material and parts, direct labor and manufacturing overhead ".

Biaya produksi merupakan sekumpulan atas biaya-biaya tetap dan variable dari suatu kegiatan produksi atau proses kegiatan; biaya pabrikasi. Berupa elemen-elemen yang biasa dikenal dalam akuntansi seperti bahan baku dan penolong, upah langsung, dan biaya produksi tidak langsung.

Biaya produksi merupakan pengeluaran yang berkaitan dengan hasil produk tertentu. Biaya produksi terdiri dari elemen-elemen bahan langsung, upah langsung, dan biaya overhead. Yang mana elemen-elemen biaya tersebut memiliki sifat variable, semivariable, dan fixed.

Ciri-ciri sifat variable, adalah sebagai berikut : (5 : 46)

" (1) Variability of total amount in direct proportion, (2) Comparatively constant cost per unit in the face of changing volume within a relevant range, (3) Easy and reasonably accurate assignment to operating department, and control of their incurrance and consumption by responsible department head ".

Ciri-ciri sifat biaya semivariable, adalah sebagai berikut : (5 : 47)

" A semivariable expenses is often characterized by a fixed dollar element below which it will not fall, at all relevant levels of output ".

Sedangkan ciri-ciri sifat biaya fixed, adalah sebagai berikut : (5 : 46)

" (1) Fixed amount within a relevant output range, (2) Decrease of fixed cost per unit with increase output, (3) Assignment to departments often made by arbitrary managerial decision or cost allocation methods,

and (4) Control for incurrence resting in most cases with executive management rather than operating supervisor ".

Dengan pengelompokan biaya, ke dalam biaya variable, semivariable, dan fixed, akan memudahkan manajemen dalam pengendalian dan pembebanan biaya.

2.4. Pengertian Anggaran

Matz dan Usry mengemukakan pengertian anggaran sebagai berikut : (5 : 444)

" A budget is simply a plan expressed in financial and other quantitative term ".

Suatu anggaran hanyalah merupakan suatu rencana yang dinyatakan dalam nilai uang atau satuan kuantitatif lainnya.

Hornigren mengemukakan definisi anggaran sebagai berikut : (3 : 185)

" Anggaran adalah ungkapan kuantitatif yang formal tentang rencana manajemen ".

Anggaran adalah suatu rencana manajemen di masa yang akan datang, serta mengantisipasi hasil-hasil yang akan dicapai dalam satuan uang atau satuan lainnya.

Oleh karena itu anggaran dapat menyeimbangkan antara berbagai program dan rencana, seperti : rencana produksi, penjualan, penelitian, keuangan, serta sumber-sumber lainnya yang dimiliki perusahaan yang terkait dalam pencapaian tujuan perusahaan.

Perencanaan dan pengendalian oleh manajemen menunjukkan satu organisasi, cara-cara, dan prosedur-prosedur perencanaan jangka panjang

" Management planning and control refers to the organization, techniques, and procedures whereby long - and - short range plans are formulated considered and approved; reports - progress in working the plan is reported; deviation in operation are analyzed; and corrective action, required to reach the desired objective, is taken "

sebagai berikut : (2 : 86)

Com-
manajemen; The Institutes National Technical
mittee on Management and Control memberikan definisi
Mengenai perencanaan dan pengendalian oleh

alat pengendalian bagi manajemen.

kegiatan di masa yang akan datang, juga merupakan
Dengan demikian, anggaran di samping sebagai rencana
nya guna dilakukan tindakan korektif seperlunya.
bisa terjadi penyimpangan, untuk dicari sebab-sebab-
manajemen dalam perusahaan dan mengkomunikasikannya
tugas yang harus dilakukan oleh seluruh tingkat
Sehingga anggaran merupakan perincian tugas-
manajemen dalam perusahaan.

kurang/tidak adanya partisipasi seluruh tingkatan
yang telah disusun baik mengalami kegagalan, karena
manajemen dalam perusahaan. Tidak jarang anggaran
diperlukan adanya partisipasi seluruh tingkatan
penjualan, produksi, dan administrasi, sehingga
manajemen dalam mengkoordinasikan fungsi-fungsi
Maka dari itu anggaran disusun untuk membantu

dan jangka pendek yang dirumuskan, dipertimbangkan dan disetujui; untuk menjawab perubahan keadaan-keadaan yang terjadi; pelaporan kemajuan pelaksanaan rencana, analisa penyimpangan dalam kegiatan; dan tindakan perbaikan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Agar pengendalian dapat berjalan efektif, maka tanggung jawab atas pengendalian harus dibebankan pada orang yang juga bertanggung jawab terhadap pembuatan anggaran.

2.5. Manfaat Anggaran

Matz dan Usry mengemukakan manfaat anggaran sebagai berikut : (5 : 447)

- " (1) Providing a disciplined approach to the solution of problem.
- (2) Obliging management to make an early study of its problems and instilling into an organization the habit of careful study before making decisions.
- (3) Developing through the organization an atmosphere of profit - mindedness, and encouraging an attitude of cost consciousness and maximum resource utilization.
- (4) Enlisting the aid and coordinating the operating plans of the diverse segment of the entire management organization so that the final decisions and contingency plans represent the total organization in the form of an integrated, comprehensive plan.
- (5) Affording the opportunity of appraising systematically every facet or organization as well as examining and restating periodically its basic policies and guiding principles.
- (6) Coordinating and correlating all efforts, since no management activity reveals weakness in organization as quickly as the orderly procedure necessary for systematic budgeting.
- (7) Aiding in directing capital and effort into the most profitable channels.

- (8) Encouraging a high standard of performance by stimulating competition, providing a sense of purpose, and serving as an incentive to perform more effectively.
- (9) Providing yardstick or standard for measuring performance and gauging the managerial judgement and ability to the individual executive.

- Memberikan suatu pendekatan yang teratur dalam pemecahan masalah.
- Memaksa pihak manajemen untuk secara awal mengadakan penelaahan terhadap masalah yang dihadapinya dan menanamkan suatu kebiasaan dalam suatu organisasi untuk mengadakan penelaahan yang seksama sebelum pengambilan keputusan.
- Membina suasana ke arah pencapaian laba bagi seluruh organisasi dan mendorong adanya suatu perilaku sadar akan penghematan biaya dan memanfaatkan sumber-sumber daya secara maximum.
- Merangsang peran serta dan mengkoordinasikan rencana operasi dari berbagai segmen dari keseluruhan organisasi manajemen sedemikian rupa sehingga keputusan terakhir serta perencanaan kemungkinan merupakan keseluruhan organisasi dalam bentuk rencana yang terpadu dan terperinci.
- Memberikan kesempatan untuk menilai secara sistematis setiap segi dari organisasinya maupun untuk memeriksa serta memperbaharui kebijakan-kebijakan pokok serta prinsip-prinsip pengarahnya secara periodik.
- Mengkoordinasikan serta mempertemukan semua upaya perusahaan melalui suatu prosedur perencanaan anggaran yang teratur, karena tidak ada cara yang lain yang lebih tepat menunjukkan kelemahan kegiatan manajemen selain dengan cara ini.
- Membantu dalam mengarahkan penggunaan modal dan kegiatan menuju ke arah yang paling menguntungkan.
- Mendorong standard prestasi yang tinggi dengan merangsang adanya kegairahan untuk bersaing, memberikan pengertian akan tujuan, dan bertindak sebagai insentif guna melaksanakan kegiatan yang lebih efektif.

- Menetapkan suatu tolok ukur atau standard untuk mengukur hasil kegiatan dan mengukur kebijakan manajemen dan tingkat kecakapan dari pelaksana.

Dengan demikian, anggaran bermanfaat untuk mengukur hasil-hasil yang telah dicapai oleh manajemen, dan bila terjadi penyimpangan dari anggaran akan segera dapat diketahui, guna dilaksanakan perbaikan seperlunya.

2.6. Prosedur Penyusunan Anggaran Biaya Produksi

2.6.1 Periode Anggaran

Lamanya anggaran tergantung pada sasaran yang akan dicapai oleh anggaran tersebut; lamanya anggaran mulai dari satu bulan hingga beberapa tahun. Lamanya anggaran dapat dibagi :

1. Anggaran jangka panjang.

Program anggaran ini akan mempengaruhi kebijakan perusahaan di bidang-bidang seperti : penjualan, penelitian, dan kebutuhan dana.

2. Anggaran keseluruhan perusahaan untuk suatu periode akuntansi.

Anggaran tahunan ini dipecah-pecah menjadi anggaran bulanan. Pemecahan ini dimaksudkan untuk mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi dari tahun ke tahun, dan

disesuaikan bila terjadi perubahan-perubahan.

3. Anggaran bulanan.

Karena pendeknya anggaran ini, maka merupakan alat pengendalian yang efektif atas biaya-biaya, penjualan, pengeluaran.

2.6.2. Anggaran Produksi

Yang dimaksud dengan anggaran produksi, adalah rencana untuk memproduksi sejumlah barang dalam suatu periode tertentu.

Glenn A. Welsch mengemukakan definisi anggaran produksi sebagai berikut: (11 : 184)

" The production budget is an estimates of the quantity of goods to be manufactured during the budget periode ".

Anggaran produksi merencanakan secara terperinci jumlah unit barang yang akan diproduksi oleh perusahaan selama periode yang akan datang, yang didalamnya meliputi rencana tentang jenis barang yang akan diproduksi, jumlah barang yang akan diproduksi, serta waktu produksi tersebut akan dilakukan.

2.6.2.1. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyusunan anggaran produksi :

1. Rencana penjualan yang tertuang dalam anggaran penjualan, khusus-

- nya rencana tentang jenis dan jumlah barang yang akan dijual selama periode yang akan datang;
2. Kapasitas mesin dan peralatan produksi yang tersedia, serta kemungkinan perluasannya di waktu yang akan datang;
 3. Tenaga kerja yang tersedia;
 4. Dana yang dimiliki perusahaan;
 5. Luas perusahaan yang optimal, yaitu kapasitas produksi yang memberikan biaya produksi rata-rata per unit yang terendah;
 6. Kebijakan perusahaan dalam persediaan barang (Inventory policy);
 7. Kebijakan perusahaan dalam menetapkan pola produksi selama periode yang akan datang. Yang dimaksud pola produksi, adalah jumlah yang akan diproduksi selama periode yang akan datang dalam menghadapi pola penjualan selama periode tersebut. Yang dimaksud dengan pola penjualan, adalah jumlah yang akan dijual selama periode yang akan datang.

Pola produksi dapat dibagi tiga, yaitu :

- Pola produksi stabil, adalah jumlah barang yang diproduksi konstan dari waktu ke waktu selama periode yang akan datang.
- Pola produksi dan persediaan berfluktuasi mengikuti pola penjualan.
- Pola persediaan stabil. Pola produksi mengikuti fluktuasi pola penjualan.

Jumlah barang yang harus diproduksi untuk suatu periode dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} & \text{Sales plan} + \text{Final inventory} \\ & \text{finished goods} - \text{Beginning} \\ & \text{inventory of finished goods} = \\ & \text{Planned production.} \end{aligned}$$

Dengan adanya anggaran produksi, maka manajemen dapat mengkoordinir kegiatan produksi, serta memiliki alat untuk mengendalikan jalannya kegiatan produksi.

2.6.3. Anggaran Unit Kebutuhan Bahan Langsung

" Yang merencanakan secara lebih terperinci tentang jumlah unit bahan

mentah yang dibutuhkan untuk berproduksi selama periode yang akan datang". (7 : 119)

2.6.3.1. Tujuan Penyusunan Anggaran Kebutuhan

Bahan Langsung

- " (1) To provide quantity data for the purchasing department so that raw material purchase can be properly planned and controlled.
- (2) To provide quantity data so that the raw material cost of production can be budgeted by product.
- (3) To establish policy for inventory levels for effective planning and control of such levels.
- (4) To Determine cash requirement (cash budget) for raw material purchases.
- (5) To control raw material usage.

- Untuk menyediakan data kuantitatif bagi bagian pembelian, sehingga pembelian bahan langsung dapat direncanakan dan dikendalikan dengan baik.
- Untuk penetapan kebijakan tingkat persediaan, guna perencanaan dan pengendalian yang efektif.
- Untuk menentukan kebutuhan dana (anggaran kas) bagi pembelian bahan langsung.
- Untuk pengendalian penggunaan bahan.

2.6.3.2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kebutuhan Unit Bahan Langsung

1. Jumlah yang akan diproduksi dari waktu ke waktu selama periode yang akan datang.

" Budget pembelian bahan langsung (direct material), yang merencanakan secara lebih terperinci tentang pembelian bahan mentah untuk memenuhi produksi selama periode yang akan datang ". (7 : 119)

2.6.4 Anggaran Pembelian Bahan Langsung

Dengan adanya anggaran unit kebutuhan bahan langsung, maka manajemen dapat merencanakan pembelian bahan langsung dengan lebih baik, sehingga pembelian dapat dilakukan dengan lebih efisien.

2. Standar pemakaian bahan dari masing-masing bahan langsung, untuk proses produksi yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Penerapan standar pemakaian bahan langsung dapat dilakukan atas dasar biaya historis atau pengalamannya perusahaan di masa lalu, dan penelitian khusus yang dilakukan oleh perusahaan.

2.6.4.1. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Anggaran Pembelian Bahan Langsung

1. Rencana kebutuhan bahan langsung baik jenis maupun jumlah yang dibutuhkan;

2. Resiko yang harus ditanggung bahan langsung di gudang;
3. Biaya yang harus ditanggung untuk setiap kali pembelian bahan langsung;

4. Fluktuasi harga bahan langsung dimasa yang akan datang;
5. Dana yang tersedia;

6. Kebijakan manajemen dalam tingkat persediaan bahan langsung;

7. Fasilitas pergudangan.

Dengan adanya anggaran pembelian langsung, maka manajemen dapat menentukan besarnya dana yang diperlukan untuk membeli bahan langsung sehingga membantu dalam penyusunan anggaran kas.

2.6.5 Anggaran Biaya Bahan Langsung

" Budget yang merencanakan secara lebih terperinci biaya bahan mentah untuk diproduksi selama periode yang akan datang, yang didalamnya meliputi jenis (kualitas), bahan mentah yang diolah, harga bahan mentah yang diolah, dan (kapan) bahan mentah tersebut, diolah dalam proses produksi, yang masing-masing dikaitkan dengan jenis bahan jadi (produk) yang membutuhkan bahan mentah tersebut ". (7 : 134)

2.6.5.1 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Anggaran Biaya Bahan Langsung

1. Kebutuhan unit bahan langsung;
2. Harga pembelian bahan langsung.

Jumlah biaya bahan langsung dirumuskan sebagai berikut :

Jumlah unit produksi x Standar pemakaian bahan langsung per unit x Harga standar bahan langsung per unit.

Dengan adanya anggaran biaya bahan langsung, maka manajemen dapat mengendalikan biaya produksi dan dapat mengukur efisiensi dalam penggunaan bahan langsung.

2.6.6 Anggaran Upah Langsung

Yang dimaksud dengan anggaran upah langsung adalah : (7 : 143)

" Budget yang merencanakan secara lebih terperinci tentang upah yang akan dibayarkan kepada tenaga kerja selama periode yang akan datang, yang didalamnya meliputi rencana tentang jumlah waktu yang diperlukan oleh tenaga kerja langsung untuk menyelesaikan unit yang akan diproduksi, tarif upah yang akan dibayarkan kepada tenaga kerja langsung dan waktu (kapan) para tenaga kerja langsung tersebut menjalankan kegiatan proses produksi, yang masing-masing dikaitkan dengan jenis barang jadi (produk) yang akan dihasilkan, serta tempat (departemen) di mana para tenaga kerja langsung tersebut akan bekerja ".

2.6.6.1 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Anggaran Upah Langsung

1. Anggaran produksi; yaitu jumlah dan jenis barang yang akan diproduksi selama periode yang akan datang.
2. Standar waktu (time standard) untuk mengerjakan proses produksi, yang ditetapkan oleh perusahaan.
Standar waktu dapat ditetapkan atas dasar data historis atau penelitian khusus yang dilakukan oleh perusahaan.

2.6.6.2. Pendekatan Penghitungan Tarip Upah

Pendekatan yang digunakan untuk menghitung tarip upah, adalah :

1. Tarip upah rata-rata untuk suatu departemen atau pusat biaya.

Tarip rata-rata ini diperoleh dengan cara, taksiran tarip upah dibagi dengan jumlah buruh di departemen atau pusat biaya yang bersangkutan.

2. Rasio historis upah langsung terhadap jam kerja langsung.
3. Tarip upah standar.

Apabila menggunakan tarip upah standar, maka jumlah upah langsung dihitung sebagai berikut :

Jumlah unit barang yang akan diproduksi x Jam standar per unit produksi x Tarip upah standar per unit produksi.

Maka dengan adanya anggaran upah langsung, manajemen dapat

mengendalikan biaya produksi, serta dapat menilai efisiensi penggunaan tenaga kerja langsung.

2.6.7. Anggaran Biaya Overhead

" Budget biaya pabrik tidak langsung (factory overhead budget) ialah budget yang merencanakan secara lebih terperinci tentang beban biaya pabrik tidak langsung selama periode yang akan datang, yang didalamnya meliputi rencana tentang jenis biaya pabrik tidak langsung, jumlah biaya pabrik tidak langsung dan waktu (kapan) biaya pabrik tidak langsung tersebut dibebankan, yang masing-masing dikaitkan dengan tempat (departemen) di mana biaya pabrik tidak langsung tersebut terjadi ". (7 : 157)

2.6.7.1 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Anggaran Biaya Overhead

1. Jumlah barang yang akan diproduksi;
2. Standar biaya overhead yang ditetapkan perusahaan;
3. Metoda depresiasi yang digunakan oleh perusahaan;
4. Sistem pembayaran upah, khususnya yang dibayarkan kepada tenaga kerja tidak langsung.

2.6.8 Pembebanan Biaya Overhead Departemen Pembantu

Dalam perusahaan, departemen dibagi atas departemen pembantu dan departemen produksi.

Departemen pembantu berfungsi membantu

kegiatan jalannya kegiatan produksi, yang

dilaksanakan oleh departemen produksi. Oleh

karena itu, semua biaya yang semula menjadi

beban departemen pembantu harus dibebankan ke

departemen yang telah menerima jasa dari

departemen pembantu tersebut.

Sedangkan dasar pembebanannya dapat di-

lakukan sebagai berikut :

- Departemen perawatan dan perbaikan :

Jam perawatan dan perbaikan.

- Departemen "power" :

Kilowatt jam.

- Departemen pembelian :

Jumlah pembelian neto.

- Departemen administrasi :

Jumlah tenaga kerja bagian administrasi.

2.6.9 Pembebanan Biaya Overhead Departemen Produksi

Semua biaya overhead departemen produksi

dan departemen pembantu harus dibebankan ke

dalam produk-produk yang dihasilkan oleh

perusahaan.

Untuk membebankan biaya overhead kedalam produk-produk tersebut, dapat menggunakan metoda unit output, jam kerja langsung, jam kerja mesin, upah langsung, dan pemakaian bahan langsung.

Dengan adanya anggaran biaya overhead, maka manajemen dapat mengendalikan biaya produksi, serta dapat menilai efisiensi dalam penggunaan biaya overhead. Di samping itu, manajemen mempunyai pedoman kerja serta alat koordinasi kerja.

2.7. Pengertian Harga Pokok Produk Yang Dijual

Yang dimaksud dengan harga pokok produk yang dijual untuk perusahaan pabrikan, adalah semua pengeluaran dan beban langsung dalam menghasilkan barang untuk dijual kembali.

Paul Grady mengemukakan pengertian harga pokok produk yang dijual untuk perusahaan industri, sebagai berikut : (1 : 102)

" In a manufacturing situation, cost of goods sold includes all direct material cost plus all factory overhead amounts adjusted for the change in amount assigned to beginning and closing inventories ".

Harga pokok produk yang dijual termasuk semua upah langsung, biaya bahan langsung, dan biaya overhead, dikoreksi dengan jumlah saldo awal dan saldo akhir persediaan.

Dengan demikian harga pokok produk yang dijual dapat dihitung sebagai berikut :

Pemakaian bahan langsung	Rp.
Upah langsung	Rp.
Biaya overhead	<u>Rp.</u> +
Total biaya pabrik	Rp.
Persediaan awal barang dalam pengo- lahan	Rp.
Persediaan akhir barang dalam pengo- lahan	(<u>Rp.</u>) +
Harga pokok barang yang di- produksi	Rp.
Persediaan awal barang jadi	Rp.
Persediaan akhir barang jadi	(<u>Rp.</u>) +
Harga pokok produk yang dijual	Rp. =====

2.8. Prosedur Akuntansi Harga Pokok Produk Yang Dijual

2.8.1 Sistem Pembebanan Biaya

Pembebanan biaya dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu :

1. Biaya historis

" An actual or historical cost system collects the cost as they occur but delay the presentation of results until manufacturing operations have been perform or service rendered ".
(5 : 92)

Dalam sistem biaya aktual atau historis, biaya dicatat pada saat

dikeluarkan, tetapi penyajian hasil operasi akan ditangguhkan sampai operasi pabrikasi telah diselesaikan atau jasa-jasa diselesaikan.

2. Biaya standar

" In a standard cost system, unit cost are predetermined in advance of production. Products, operations and processes are costed using standard cost for both quantity and dollar amounts ". (5 : 92)

Didalam sistem biaya standar, biaya per unit ditentukan sebelum produksi dilakukan. Produk, operasi, dan proses biayanya dinilai dan dicatat dengan menggunakan standar, baik dalam kuantitasnya maupun dalam jumlah uangnya.

Selisih biaya sesungguhnya dengan biaya standar disebut Variance. Variance dapat diperlakukan sebagai pendapatan untuk selisih lebih (over applied) dan sebagai biaya yang ditangguhkan untuk selisih kurang (under-applied). Pada setiap akhir periode selisih lebih atau selisih kurang ini ditutup ke rekening harga pokok produk yang dijual.

2.8.2. Prosedur Pengumpulan Biaya

Biaya dapat dikumpulkan dengan dua cara, yaitu :

1. Job Order Cost System

Dalam job order cost system biaya dikumpulkan dalam suatu COST SHEET. Yang dimaksud dengan cost sheet,

adalah formulir untuk menghimpun, mengklasifikasikan biaya-biaya yang timbul untuk suatu job atau kontrak tersebut. Jumlah biaya produksi untuk suatu job atau order produksi dihitung dengan menjumlahkan biaya-biaya dalam cost sheet tersebut.

2. Proses Cost System

Dalam proses cost system, biaya dikumpulkan dalam satu rekening untuk masing-masing proses atau operasi. Jumlah biaya produksi untuk suatu proses atau operasi dihitung dengan menggunakan laporan biaya produksi; yang dimaksud dengan laporan biaya produksi (the cost of production report), adalah formulir untuk menghimpun dan mengikhtisarkan biaya bahan langsung, upah langsung, dan biaya overhead untuk setiap bagian atau pusat biaya setiap periode. Setiap akhir periode dihitung unit ekuivalennya untuk menghitung harga pokok per unit; yang dimaksud dengan unit ekuivalent, adalah jumlah unit-unit yang diselesaikan dari bahan langsung, upah langsung, dan biaya

suatu periode tertentu; perhitungannya dengan cara menetapkan unit-unit barang dalam proses pada akhir periode sebagai unit-unit selesai dan menambahkannya pada unit-unit yang sesungguhnya diselesaikan.

2.8.3. Prosedur Akuntansi Biaya Produksi Dalam Job Order Cost System

2.8.3.1. Pencatatan Pembelian Bahan Langsung

Apabila pembelian bahan langsung frekwensinya tinggi, maka dapat dibentuk special journal, untuk mencatat pembelian secara kredit atau tunai. Atas dasar laporan penerimaan dan faktur pembelian yang diterima dari penjual, bagian akuntansi menjurnal pembelian bahan langsung.

Untuk pembelian kredit :

Pembelian bahan langsung	xxx	
Hutang		xxx

Untuk pembelian kas :

Persediaan bahan langsung	xxx	
Kas		xxx

2.8.3.2. Pencatatan Pemakaian Bahan Langsung

Dalam job order cost system, setiap pemakaian bahan langsung harus dapat diketahui pesanan mana yang memerlukan bahan langsung tersebut. Bagian produksi yang memerlukan bahan langsung untuk pesanan tertentu harus menulis bukti permintaan barang yang ditujukan ke bagian gudang, dalam bukti permintaan barang tersebut ditulis nomor pesanan yang memerlukan bahan langsung. Atas dasar bukti permintaan barang, bagian akuntansi membuat jurnal pemakaian bahan langsung sebagai berikut :

Barang dalam pengerjaan - bahan langsung	xxx
---	-----

Persediaan bahan langsung	xxx
---------------------------	-----

2.8.3.3 Metoda Penilaian Persediaan Bahan Langsung

Penilaian persediaan bahan langsung dapat dilakukan antara lain :

- Lifo;
- Fifo;
- Harga rata-rata;

- Harga terendah antara harga pokok dan harga pasar;
- Harga standar.

Lifo (Last in first out)

Penilaian persediaan dengan cara Lifo, yaitu penilaian dengan anggapan, bahwa barang yang pertama kali dikeluarkan adalah barang yang terakhir masuk ke gudang, sehingga nilai barang-barang yang pertama keluar sebesar nilai barang terakhir masuk ke gudang. Dengan cara Lifo persediaan akhir akan menggambarkan harga yang lama, sedangkan harga pokok barang yang dikeluarkan akan menggambarkan harga yang terbaru.

Fifo (First in first out)

Penilaian persediaan dengan cara Fifo, adalah penilaian persediaan dengan anggapan, bahwa barang yang pertama kali dikeluarkan adalah barang yang pertama kali masuk ke gudang. Dengan cara ini, maka nilai persediaan akhir akan menggambarkan harga terbaru, sedangkan harga pokok barang yang dikeluarkan akan menunjukkan harga yang lama.

Dalam masa kenaikan harga, Fifo cenderung membesarkan laba, sedangkan dalam masa penurunan harga cenderung menekan laba.

Harga Rata-rata (Average)

Penilaian persediaan dengan cara harga rata-rata, yaitu penilaian dengan menghitung harga rata-rata tiap unit barang. Dengan cara ini antara lain :

- Moving weighted average;
- Simple weighted average.

Penilaian persediaan dengan moving weighted average, yaitu harga rata-rata persediaan dihitung sepanjang masa. Setiap kali terjadi perubahan persediaan, maka harga rata-ratanya dihitung dengan jalan membagi harga beli persediaan dengan jumlah barang. Penilaian persediaan dengan simple weighted average, yaitu harga rata-ratanya dihitung pada akhir periode. Cara menghitung rata-ratanya, yaitu jumlah seluruh harga pembelian dibagi dengan jumlah barang yang dibeli.

Harga Terendah Antara Harga Pokok

Dengan Harga Pasar (Lower cost

market).

Penilaian persediaan dengan

cara menentukan antara harga pokok

dan harga pasar, yaitu persediaan

dinilai dengan harga yang terendah

antara harga pokok dengan harga

pasarnya. Apabila harga pokok lebih

rendah dari harga pasar, maka per-

sedaan dinilai berdasarkan harga

pokoknya, sebaliknya bila harga

pasar lebih rendah dari harga pokok,

maka persediaan dinilai berdasarkan

harga pasarnya. Yang dimaksud dengan

harga pasar, yaitu harga ganti yang

meliputi harga beli ditambah biaya-

biaya lain untuk mendapatkan atau

membuat barang.

Harga Standar

Dalam metoda ini, bahan lang-

sung yang dibeli dicatat sebesar

harga standar (standar price), yaitu

harga taksiran yang mencerminkan

harga yang diharapkan akan terjadi

di masa yang akan datang. Pada saat

dipakai bahan langsung dibebankan

harga standarnya. Pada akhir tahun, selisih antara harga standar dengan harga sesungguhnya ditutup ke rekening persediaan bahan langsung, persediaan barang dalam pengerjaan, persediaan barang jadi, dan harga pokok produk yang dijual, atas dasar perbandingan elemen biaya bahan langsung yang terkandung didalamnya atau atas dasar perbandingan unit ekuivalennya.

2.8.3.4. Pencatatan Upah Langsung

Untuk mencatat upah langsung dalam job order cost system, diperlukan dua macam pengumpulan jam kerja :

- Jam kerja total untuk suatu periode tertentu, yang akan digunakan sebagai dasar pembuatan daftar upah;
- Jam kerja yang digunakan untuk mengerjakan pesanan-pesanan tertentu, maka untuk itu dibuatkan kartu jam kerja (job time ticket). Kartu jam kerja yang berisi jam kerja setiap karyawan yang diguna-

kan untuk mengerjakan pesanan, oleh bagian akuntansi digunakan sebagai dasar pembebanan biaya upah langsung pada job yang bersangkutan.

Atas dasar daftar upah, dibuat jurnal sebagai berikut :

Upah langsung xxx

Potongan upah langsung xxx

Hutang upah langsung xxx

Pada saat upah langsung dibayarkan :

Hutang upah langsung xxx

Kas xxx

2.8.3.5 Pencatatan Biaya Overhead

Biaya produksi yang termasuk ke dalam biaya overhead pabrik dapat dikelompokkan ke dalam :

- a. Biaya bahan penolong;
- b. Biaya reparasi dan pemeliharaan yang berupa pemakaian spare parts dan supplier pabrik (factory supplies);
- c. Biaya tenaga kerja tak langsung;
- d. Beban biaya yang timbul sebagai akibat penilaian (valuation) terhadap aktiva tetap (contoh: biaya penyusutan aktiva tetap);

- e. Beban biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu (contoh: terpakainya persekot biaya asuransi, amortisasi beban yang ditangguhkan);
- f. Biaya-biaya overhead lain, yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai (contoh : biaya reparasi mesin-mesin pabrik yang dibayarkan kepada pihak luar, biaya listrik).

Pencatatan biaya bahan penolong

Pemakaian bahan penolong di-jurnal sebagai berikut :

Biaya overhead pabrik sesungguhnya	xxx
Persediaan bahan penolong	xxx

Pencatatan biaya reparasi dan pemeliharaan aktiva tetap pabrik

Pemakaian spare parts dan supplies pabrik di-jurnal sebagai berikut :

Biaya overhead pabrik yang sesungguhnya	xxx
Persediaan spare parts	xxx
Persediaan supplies pabrik	xxx

Pencatatan biaya tenaga kerja tak langsung

Pencatatan biaya tenaga kerja tak langsung di jurnal sebagai berikut :

Biaya overhead sesungguhnya xxx

Gaji dan upah xxx

Pencatatan biaya penyusutan aktiva tetap pabrik

Biaya penyusutan aktiva tetap yang dihitung untuk setiap akhir periode, di jurnal sebagai berikut :

Biaya overhead pabrik sesungguhnya xxx

Penyisihan penyusutan mesin, gedung pabrik xxx

Pencatatan biaya-biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu

- Biaya-biaya yang masih harus dibayar.

Contoh : hutang gaji dan upah yang belum dibayar :

Biaya overhead pabrik yang sesungguhnya xxx

Hutang gaji dan upah xxx

- Beban-beban yang ditangguhkan.

Contoh: asuransi yang dibayar di muka :

Biaya overhead pabrik yang sesungguhnya xxx

Asuransi yang dibayar di muka xxx

Pencatatan biaya overhead pabrik

yang menggunakan pengeluaran kas

langsung

Pencatatan biaya overhead yang

menggunakan uang tunai, di jurnal

sebagai berikut :

Biaya overhead pabrik

sesungguhnya xxx

Kas

xxx

Pencatatan biaya overhead pabrik

yang dibebankan kepada produk

Pencatatan biaya overhead pa-

abrik yang dibebankan ke dalam produk

atas dasar tarif yang ditentukan di

muka, di jurnal sebagai berikut :

Barang dalam pengerjaan -

biaya overhead pabrik xxx

Biaya overhead yang

dibebankan

xxx

Pada akhir periode biaya overhead

yang dibebankan ditutup ke rekening

biaya overhead pabrik yang sesungguhnya

gantinya.

Pencatatan Produk Selesai

Jika suatu pesanan telah diselesaikan maka biaya-biaya yang dikumpulkan dalam cost sheet dijumlahkan, dan jumlah ini merupakan harga pokok dari barang yang bersangkutan. Jumlah harga pokok tersebut kemudian dikeluarkan dari rekening barang dalam pengerjaan, dengan jurnal :

Persediaan barang jadi	xxx	
Barang dalam pengerjaan- bahan langsung		xxx
Barang dalam pengerjaan- upah langsung		xxx
Barang dalam pengerjaan- biaya overhead pabrik		xxx

Pencatatan penyerahan produk selesai
kepada pemesan

Penyerahan produk kepada pemesan di jurnal sebagai berikut :

Piutang	xxx	
Penjualan		xxx
Harga pokok produk yang dijual, di-		
jurnal sebagai berikut :		
Harga pokok produk yang dijual	xxx	
Persediaan barang jadi		xxx

Pencatatan persediaan barang dalam pengerjaan

Pada akhir periode seringkali terdapat pesanan yang masih dalam pengerjaan, untuk kepentingan perhitungan laba-rugi dan penyajian neraca, maka perlu ditentukan harga pokok persediaan barang dalam pengerjaan; dengan cara menjumlahkan biaya-biaya produksi yang dicatat dalam cost sheet dari barang yang belum diselesaikan tersebut. Harga pokok persediaan barang dalam pengerjaan, dijournal sebagai berikut :

Persediaan barang dalam pengerjaan	xxx	
Barang dalam pengerjaan-upah langsung		xxx
Barang dalam pengerjaan-bahan langsung		xxx
Barang dalam pengerjaan-biaya overhead pabrik		xxx

2.8.3.6 Job Order Cost Dalam Perusahaan Yang Produknya Diolah Dalam Beberapa Departemen produksi

Apabila produksi diolah melalui beberapa departemen, maka dibuatkan rekening barang dalam pengerjaan

untuk masing-masing departemen produksi. Dalam buku besar disediakan rekening control untuk :

- Barang dalam pengerjaan - biaya upah langsung dept. A.
- Barang dalam pengerjaan - upah langsung dept. A.
- Barang dalam pengerjaan - biaya overhead pabrik dept. A.
- Barang dalam pengerjaan - biaya bahan langsung dept. B.
- Barang dalam pengerjaan - biaya upah langsung dept. B.
- Barang dalam pengerjaan - biaya overhead pabrik dept. B.

Untuk rekening biaya overhead pabrik yang sesungguhnya disediakan rekening :

- Biaya overhead pabrik sesungguhnya dept. A.
- Biaya overhead pabrik sesungguhnya dept. B.

Dalam pembahasan ini diasumsikan produk diolah dalam dua departemen produksi, yaitu departemen produksi A dan B.

2.8.4. Prosedur Akuntansi Biaya Produksi Dalam Proses Cost System

Dalam pembahasan ini dianggap bahwa produksi diolah dalam tiga departemen, yaitu: departemen blending, testing, dan terminal. Bahan langsung hanya diperlukan didepartemen blending.

2.8.4.1 Pencatatan Bahan Langsung

Atas dasar laporan pemakaian bahan langsung selama periode tertentu, yang dibuat oleh bagian gudang atau bagian produksi, maka bagian akuntansi membuat jurnal sebagai berikut :

Barang dalam pengerjaan- Departemen blending	xxx
Persediaan bahan langsung	xxx

2.8.4.2. Pencatatan Upah Langsung

Dalam metoda proses cost system, upah langsung dikelompokkan menurut departemen yang ada dalam perusahaan, oleh karena itu untuk keperluan pembagian biaya upah langsung menurut departemen-departemen dalam perusahaan, maka daftar gaji dan upah dibuat dengan mengelompokkan karyawan menurut departemen yang ada.

Jurnal upah langsung dalam departemen produksi dilakukan sebagai berikut :

Barang dalam pengerjaan-departemen blending	xxx
Barang dalam pengerjaan-departemen testing	• xxx
Barang dalam pengerjaan-departemen terminal	xxx
Upah langsung	xxx

2.8.4.3. Pencatatan Biaya Overhead

Biaya overhead dalam process cost system dapat dibebankan ke dalam produk atas dasar tarip yang ditetapkan di muka, juga dapat dibebankan atas dasar biaya overhead pabrik yang sesungguhnya.

Jurnal untuk mencatat biaya overhead yang sesungguhnya, dilakukan sebagai berikut :

Barang dalam pengerjaan-departemen blending	xxx
Barang dalam pengerjaan-departemen testing	xxx
Barang dalam pengerjaan-departemen terminal	xxx
Upah overhead sesungguhnya	xxx

2.8.4.4 Laporan Biaya Produksi

Dalam penghitungan biaya produksi dengan metoda process cost

system, biaya yang dibebankan pada suatu departemen diikhtisarkan dalam laporan biaya produksi untuk departemen tersebut.

Menurut Matz dan Usry laporan biaya produksi menunjukkan sebagai berikut :

" (1) Total and unit transferred to it from a preceding department; (2) Materials, labor, and factory overhead added by the department; (3) Unit cost added by the department; (4) Total and unit costs accumulated to the end of operations in the department; (5) The cost of beginning work in process inventories; and (6) Cost transferred to succeeding department or to a finished goods storeroom". (5 : 123)

- Biaya total dan biaya per unit yang ditransfer dari departemen sebelumnya;
- Biaya bahan langsung, upah langsung, dan biaya overhead pabrik yang ditambahkan oleh departemen tersebut;
- Biaya per unit yang ditambahkan pada departemen tersebut;
- Biaya total dan biaya per unit yang diakumulasikan pada akhir operasi departemen tersebut;
- Nilai persediaan awal dan persediaan akhir barang dalam salah satu tahap penyelesaian pekerjaan;
- Biaya yang ditransfer ke departemen berikutnya atau ke gudang barang jadi.

Laporan biaya produksi dibagi dalam tiga bagian, yaitu :

1. Bagian pertama merupakan data produksi, yang berisi jumlah produk dalam proses awal periode, jumlah produk yang diolah selama periode tertentu atau yang diterima dari departemen produksi sebelumnya, jumlah produk selesai yang ditransfer ke departemen berikutnya atau ke gudang dan produk yang masih dalam pengerjaan pada akhir periode serta jumlah produk yang hilang, rusak atau cacat dalam proses produksi. Data produksi dinyatakan dalam unit ekuivalent, yaitu dengan satuan produk selesai.
2. Bagian kedua memperlihatkan biaya-biaya produksi yang terjadi dalam departemen tertentu dan biaya produksi kumulatif yang dikeluarkan sampai dengan departemen

tertentu (untuk departemen setelah departemen pertama).
3. Bagian ketiga memperlihatkan perhitungan harga pokok produk selesai yang ditransfer ke departemen berikutnya atau ke gudang, dan produk dalam proses pada akhir periode.
Contoh bentuk cost of production report :

Cost of production report

All producing departments

For the month of, 19 ...

=====

Blending Testing Terminal

Quantity Schedule

Unit started in process	xxx			-		-
	===					
Unit received from pre- ceding department	-			xxx		xxx
				===		===
Unit transferred to next department	xxx		xx			-
Unit transfer to finished goods storeroom	-		-		xx	
Unit still in process	xxx		xx		xx	
Unit lost in process	xxx	xxx	xx	xxx	xx	xx
	---	===	--	===	--	==
	Total	Unit	Total	Unit	Total	Unit
	Cost	Cost	Cost	Cost	Cost	Cost

Cost Charged to the
Department

Cost from preceding dept.

Transfer from during the
month :

xxx xx xxx xx

Cost added by department :

Material	xxx	xx				
Labor	xxx	xx	xxx	xx	xxx	xx
Factory overhead	xxx	xx	xxx	xx	xxx	xx
Total cost added	xxx	xx	xxx	xx	xxx	xx
Adjustment for lost unit				xx		xx

Total cost to be
accounted for

xxx ===	xx ==	xxx ===	xx ==	xxx ===	xx ==
Total Cost	Unit Cost	Total Cost	Unit Cost	Total Cost	Unit Cost

Cost Accounted For as Follows

Transfer to next dept.	xxx	xxx	-
Transferred to finished goods			
Storeroom	-	-	xxx
Work in process-ending			
Inventory :			
Adjusted cost from preceding department		xxx	xxx
Material	xxx	-	-
Labor	xxx	xxx	xxx
Factory overhead	xxx	xxx	xxx
	xxx	xxx	xxx
Total cost accounted for	xxx ===	xxx ===	xxx ===

2.8.4.5 Produk Hilang (lost unit)

Produk hilang dalam proses adalah berkurangnya atau hilangnya produk karena sifat proses produksi atau sifat bahan yang diolah. Dalam departemen produksi pertama, produk yang hilang pada awal proses mempunyai akibat menaikkan harga pokok produk per satuan. Dalam departemen setelah departemen produksi yang

pertama, unit yang hilang mempunyai akibat kenaikan harga pokok per satuan yang diterima dari departemen produksi sebelumnya dan menaikkan harga pokok per satuan yang ditambahkan dalam departemen produksi di mana produk hilang tersebut terjadi, sedangkan produk yang hilang pada akhir proses akan mengakibatkan harga pokok produk yang ditransfer ke gudang barang jadi lebih tinggi.

2.8.4.6 Produk Rusak

Produk rusak adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan, yang secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang baik. Produk rusak dapat diperlakukan sebagai berikut :

1. Hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai pengurang biaya produk dalam departemen di mana produk rusak terjadi;
2. Kerugian yang timbul sebagai akibat adanya produk rusak diperlakukan sebagai elemen biaya overhead pabrik;

3. Hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai other income.

2.8.4.7 Persediaan Awal Barang Dalam Pengerjaan

Untuk persediaan awal barang dalam pengerjaan, Matz dan Usry mengemukakan sebagai berikut :

- " Several methods are used in accounting for these beginning inventory cost. Two methods are illustrated here: (1) Average costing. Beginning inventory cost are added to the of the new period. (2) First in first out (Fifo) costing. Beginning inventory costs are kept separate and the new cost necessary to complete the work in process inventory are computed". (5 : 147)

Ada beberapa metoda akuntansi yang digunakan untuk biaya persediaan awal. Dua metoda adalah :

- Biaya rata-rata. Biaya persediaan awal ditambahkan pada biaya periode yang baru.
- Biaya first in first out (fifo). Biaya persediaan awal dicatat terpisah dari biaya-biaya yang baru yang diperlakukan untuk menyelesaikan persediaan barang dalam pengerjaan.

Dalam metoda biaya rata-rata, biaya produksi awal ditambahkan pada

biaya produksi yang dikeluarkan dalam periode sekarang untuk menghitung harga pokok rata-rata per satuan produk. Harga pokok rata-rata ini digunakan untuk menentukan harga pokok produk selesai yang ditransfer ke departemen berikutnya atau ke gudang barang jadi.

Prinsip yang mendasari penggunaan metoda fifo adalah, bahwa biaya produksi yang dikeluarkan dalam suatu departemen pertama kali digunakan untuk menyelesaikan persediaan barang dalam pengerjaan awal periode, dan setelah itu untuk menyelesaikan produk yang dimasukkan dalam proses periode sekarang.

Dalam metoda fifo harga pokok produk yang pertama kali masuk departemen produksi, diperhitungkan pertama kali dalam harga pokok produk selesai yang ditransfer ke departemen berikutnya atau ke gudang barang jadi. Karena harga pokok yang pertama kali masuk ke suatu departemen produksi adalah berasal dari persediaan barang dalam pengerjaan

pada awal periode, maka harga pokok barang dalam pengerjaan inilah yang diperhitungkan pertama kali ke dalam harga pokok produk selesai yang ditransfer ke departemen berikutnya atau ke gudang barang jadi.

2.8.4.8 Jurnal-jurnal Transfer Produk

Pencatatan produk yang ditransfer ke departemen testing, di jurnal sebagai berikut :

Barang dalam pengerjaan-
Dept. Testing xxx

Barang dalam pengerjaan-
Dept. Blending xxx

Pencatatan produk yang ditransfer ke departemen terminal, di jurnal sebagai berikut :

Barang dalam pengerjaan-
Dept. Terminal xxx

Barang dalam pengerjaan-
Dept. Testing xxx

Pencatatan produk yang ditransfer ke gudang barang jadi, di jurnal sebagai berikut :

Persediaan barang jadi xxx

Barang dalam pengerjaan-
Dept. Terminal xxx

Pencatatan produk yang dijual di jurnal sebagai berikut :

Piutang	xxx	
Penjualan		xxx
Harga pokok produk yang dijual	xxx	
Persediaan barang jadi		xxx

2.9 Peranan Anggaran Biaya Produksi Dalam Pengendalian Harga Pokok Produk Yang Dijual

Dalam pembahasan skripsi ini dibuat suatu asumsi, bahwa persediaan tidak mengalami fluktuasi (stabil).

Inti dari pengendalian (control) adalah untuk memperoleh umpan balik (feedback), yaitu perbandingan antara pelaksanaan dengan yang direncanakan.

Pengertian pengendalian (control) menurut Matz dan Usry adalah sebagai berikut : (5 : 1)

" Control is that force which guides management in achieving objectives by comparing performance with policies and decision ".

Kontrol adalah suatu alat penuntun bagi manajemen dalam mencapai suatu tujuan dengan memperbandingkan kegiatan yang didasarkan pada kebijakan dan pengambilan keputusan.

Pengendalian sangat diperlukan untuk mencapai sasaran yang ditentukan, dan kebutuhan akan pengendalian bertambah dengan meluasnya kegiatan yang dilakukan perusahaan.

Anggaran di samping sebagai alat perencanaan, juga merupakan alat pengendalian bagi manajemen, yaitu dengan membandingkan hasil-hasil yang telah dicapai terhadap yang direncanakan (budgetary control).

Pengertian pengendalian melalui anggaran menurut Neuner, adalah sebagai berikut (8 : 521)

" It must be emphasized that the budget is instrument of control - it can be used by management in determining the amount of deviations from plans and the probable causes of these deviations. If there is a controllable cause and it is negative, management should act to remove it. That is the meaning of control via budgets "

Harus ditekankan bahwa anggaran adalah alat pengendalian. Anggaran dapat digunakan oleh manajemen dalam penentuan besarnya penyimpangan dan sebab-sebab terjadinya penyimpangan dari rencana. Apabila sebabnya dapat dikendalikan dan penyimpangannya merugikan, maka manajemen harus mengambil tindakan perbaikan. Itulah yang dimaksud dengan pengendalian melalui anggaran "

Biaya produksi merupakan dasar penghitungan harga pokok produk yang dijual, karena harga pokok produk yang dijual mengandung elemen-elemen biaya produksi, yaitu : bahan langsung, upah langsung, dan biaya overhead.

Harga pokok produk yang dijual di samping untuk menetapkan harga jual, juga untuk menilai efektivitas dan efisiensi dalam menghasilkan produk. Agar harga pokok produk yang dijual dapat dinilai efektivitas dan efisiensinya, maka diperlukan pengendalian.

Oleh karena harga pokok produk yang dijual terdiri dari elemen-elemen biaya produksi, maka pengendalian dilakukan pada biaya produksi; sehingga diharapkan dengan terkendalinya biaya produksi, maka harga pokok produk yang dijual akan menjadi efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan.

2.9.1. Pengendalian Bahan Langsung

Pengendalian bahan langsung menurut Kohler adalah sebagai berikut : (4 : 323)

" Material control the supplying of commodities required in manufacturing at the lowest cost per unit consistent with required quality and with the least investment in inventory ".

Dengan adanya pengendalian bahan langsung, maka diharapkan efisiensi dan efektivitas produksi dapat tercapai.

2.9.2 Pengendalian Upah Langsung

Pengendalian upah langsung menurut Heckert adalah sebagai berikut : (2 : 281)

" , labor cost control revolves about the measurement of actual performances against a suitable yardstick or standard, and the follow-up of reasons for departure from this standard ".

Dengan adanya pengendalian upah langsung maka manajemen dapat menilai efisiensi yang telah dicapai dalam penggunaan tenaga kerja.

2.9.3. Pengendalian Biaya Overhead

Pengendalian biaya overhead pada dasarnya sama seperti yang diterapkan dalam pengendalian biaya langsung, yaitu dengan cara penetapan anggaran biaya overhead, kemudian hasil pelaksanaannya diukurkan pada anggarannya, dan bila terjadi penyimpangan yang merugikan, maka manajemen akan melakukan tindakan korektif sehingga kegiatan yang tidak efisien dapat dihindari.



BAB III**OBJEK DAN METODA PENELITIAN****3.1. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan**

Dengan didapatkannya ijin dari pemerintah pada tanggal 30 Juli 1971, perusahaan mulai membangun pabriknya. Pada tanggal 22 September 1972 ketika diresmukan mulainya produksi komersil, pabrik masih terdiri dari dua unit, yaitu : pertenunan dan pencelupan dengan hasil produksi kain polyester cotton broad popilin dan doobby cloth, di mana karyawan yang bekerja berjumlah kurang lebih 750 orang.

Selanjutnya perkembangan proyek tahap kedua berupa unit pemintalan diselesaikan pada bulan April 1974, sehingga sejak itu perusahaan telah berfungsi sebagai pabrik tekstil yang lengkap. Pada tahun 1975 perusahaan mulai mengusahakan diversifikasi hasil produk, yaitu berbagai jenis kain Yarn Dyed yang bercorak serta bermutu tinggi dan sampai sekarang produksi Yarn Dyed menjadi besar sesuai dengan selera konsumen.

Dengan tercapainya kemajuan dan kestabilan usaha serta potensi memperbesar pemasaran, maka pemerintah mengizinkan kepada perusahaan untuk mengadakan perluasan dalam rangka Go-Public. Dalam

hubungan tersebut PT. UNITEX telah mengadakan perluasan pemilikan sahamnya, yaitu dengan memasyarakatkan sebagian saham sebanyak 20 % dari 3.667.500 saham dalam bulan Juni 1982, yang sebelumnya dilakukan suatu proses penelitian yang ketat oleh BAPEPAM untuk menilai apakah perseroan memenuhi persyaratan untuk memasyarakatkan sahamnya. Puncak proses tersebut berlangsung pada tanggal 12 Mei 1982 yaitu berupa "Dengan Pendapat Akhir" yang dilangsungkan di lokasi pabrik.

Masa penawaran saham-saham melalui pasar perdana dilakukan pada tanggal 24 Mei 1982, dengan jumlah saham yang ditawarkan sebanyak 733.500 saham biasa atas nama dengan nilai nominal Rp. 1.000,- setiap saham. Dari hasil penawaran tersebut ternyata minat masyarakat sangat besar, sehingga diadakan penjatahan saham dan diprioritaskan kepada karyawan PT. UNITEX serta masyarakat yang membeli dalam jumlah kecil. Minimum pemilikan saham adalah 50 lembar saham. Tanggal pencatatan di Bursa Efek berlangsung tanggal 28 Juni 1982. Sejak itu PT. UNITEX telah menjadi milik masyarakat yang harus dijaga dan dikembangkan guna meningkatkan produksi dan keuntungan untuk kemakmuran bersama.

Susunan para pemegang saham setelah Go-Public adalah sebagai berikut :

Jumlah Saham	Nilai Nominal (Rupiah)	Persentase Pemilikan (%)	
1	2	3	4
Masyarakat Indonesia	733.500	733.500.000	20
Henry Onggo, Indonesia	381.420	381.420.000	10,4
Unitika Ltd. Jepang	1.026.900	1.026.900.000	28
Marubeni Co. Jepang	586.500	586.800.000	16
Private Investment Company for Asie (PICA) SA. PANAMA	469.440	469.440.000	12,8
International Finance Corporation (IFC) USA.	469.440	469.440.000	12,8
J U M L A H	3.667.500	3.667.500.000	100,0

Guna dapat sepenuhnya melaksanakan penjualan produk-produk perusahaan yang sesuai dengan selera konsumen, maka perusahaan dengan seijin Badan Koordinasi Penanaman Modal telah mengembangkan diri, yaitu dengan membangun suatu sarana produksi yang modern dengan menggunakan teknologi mutakhir. Perluasan dan pemasangan mesin-mesin baru tersebut telah dapat diselesaikan dengan baik pada bulan Juli 1982 dan selanjutnya sudah mulai memproduksi dengan kapasitas penuh, sekaligus dibarengi dengan terciptanya kesempatan kerja dalam jumlah yang cukup berarti.

Dengan telah selesainya perluasan tersebut maka hasil produksi perusahaan, yaitu berupa polyester

cotton yarn dyed popilin dan polyester cotton fine dobby cloth yang bermutu tinggi dapat ditingkatkan, sehingga bagian pasar yang dijangkau oleh produk tersebut menjadi lebih luas. Jumlah keseluruhan yang sebelumnya berjumlah 170.000.000 yard setiap tahun, akan meningkat menjadi 21.000.000 yard setiap tahun.

3.2 Struktur Organisasi

Organisasi adalah suatu wadah di mana didalamnya terdapat suatu sistem dengan jelas mengatur masalah pembagian kerja, wewenang dan tanggungjawab dari masing-masing anggotanya.

Selain itu organisasi merupakan salah satu fungsi manajemen yang sangat penting dalam suatu perusahaan, di mana tujuannya adalah agar setiap orang dalam organisasi tersebut mengetahui kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan, wewenang dan tanggungjawab serta mengetahui siapa yang menjadi atasan dan bawahannya.

Dalam manajemen PT. UNITEX, stuktur organisasinya dapat diuraikan sebagai berikut :

Presiden Direktur.

Presiden Direktur bertanggungjawab atas seluruh kegiatan perusahaan, serta pengambilan putusan akhir dari permasalahan yang dihadapi perusahaan.

Presiden Direktur membawahi direktur-direktur :

1. Direktur Pemasaran;
2. Direktur Administrasi dan Umum;
3. Direktur Pabrik.

Direktur Pemasaran.

Direktur pemasaran bertugas mengawasi dan memperluas penjualan hasil produksi, mengawasi pengiriman sample, serta memberikan keputusan atas dikirim atau tidaknya hasil produksi kepada distributor dan pembeli lainnya.

Direktur Administrasi dan Keuangan

Direktur administrasi dan keuangan bertugas mengawasi jalannya administrasi dan pembukuan perusahaan, menyusun anggaran perusahaan dan lain-lain.

Direktur administrasi dan keuangan membawahi :

1. Menejer Personalia;
2. Menejer Umum;
3. Menejer Akunting.

Direktur Pabrik.

Direktur pabrik bertugas mengawasi kegiatan produksi, agar produk yang dihasilkan dapat dikirim tepat pada waktunya dan sesuai dengan pesanan, di samping itu direktur pabrik bertugas pula mengkoordinasikan seluruh bagian produksi.

Direktur Pabrik membawahi :

1. Menejer Spinning (Pemintalan)
2. Menejer Weaving (Pertenunan)
3. Menejer Dyeing (Pencelupan)
4. Menejer Utility

3.3 Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data serta gambaran yang lengkap dalam menyusun skripsi ini, penulis menggunakan metoda :

1. Studi Pustaka

Melalui metoda ini, penulis memperoleh data sekunder dengan cara membaca dan mempelajari buku-buku ilmiah, yang terdiri dari buku wajib dan anjuran.

- a. Buku wajib, yaitu cara untuk memperoleh data dengan mempelajari buku-buku pustaka yang berhubungan dengan bidang anggaran biaya produksi dan harga pokok produk yang dijual;
- b. Buku anjuran, yaitu cara untuk memperoleh data dari buku-buku anjuran, yang terdiri dari karya-karya ilmiah yang berhubungan dengan skripsi.

2. Studi Lapangan

Melalui metode ini, penulis memperoleh data primer dengan cara :

- a. Wawancara, yaitu dengan cara dialog langsung dengan pihak responden yang dijadikan objek penelitian;
- b. Observasi, yaitu dengan cara mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian ditekankan pada hal-hal yang berhubungan dengan biaya produksi dan harga pokok produk yang dijual serta masalahnya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Proses Produksi Kain4.1.1. Spinning DepartmentA. Pendahuluan

Spinning Department adalah bagian dari proses produksi benang, di mana dalam departemen ini diproses bahan baku kapas dan ester menjadi benang, yang dibutuhkan oleh departemen weaving. Benang yang dihasilkan oleh departemen ini sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan benang bagian weaving.

B. Proses Kerja

Dalam departemen ini terdapat beberapa proses kegiatan, antara lain :

Blowing Process

Hasil dari proses ini disebut LAP. Dalam proses ini terdapat dua cara proses kegiatan, yaitu :

Cara I :

Bahan baku kapas dimasukkan ke dalam satu set mesin, yaitu dengan mencampur beberapa jenis kapas, antara lain dari China, Arizona, Ivory dan Indonesia. Dalam proses kegiatan ini terdapat tiga

phase proses, yaitu :

Phase I. Mencampurkan kapas- kapas tersebut hingga merata.

Phase II. Membersihkan kapas dari berbagai kotoran.

Phase III. Membuat lap (gulungan kapas) dari dua heads.

Cara II :

Untuk bahan baku ester, dalam cara ini terdapat dua phase proses, yaitu :

Phase I. Membersihkan ester dari serat serat pendek.

Phase II. Membuat lap (gulungan ester) dari satu heads.

Carding Proses

Dalam proses ini juga terdapat dua cara kerja, yaitu :

Cara I :

Mesin carding memproses lap cotton menjadi sliver.

Cara II :

Mesin carding memproses lap ester menjadi sliver. Lama proses carding ini makan waktu $\pm 1 \frac{1}{4}$ jam.

Pre Drawing Proses

Tujuan dari proses ini, adalah untuk menyamakan berat timbangan sliver,

Mesin drawing memproses ester cotton (E/C), yaitu dengan mencampur siver ester 65 % dengan siver cotton 35 %, yang terdiri dari drawing machine first dan drawing machine finishing.

Cara kerjanya adalah :

SHINOMAKI.

Dalam proses ini siver diperhalus dan diperkuat lagi, agar dapat diproses di mesin roving yang akan menghasilkan

Drawing Proses

Yang masuk kedalam proses ini hanya siver cotton saja, di sini dipisahkan antara serat panjang dengan serat pendeknya, agar bisa diproses di mesin drawing.

Comber Proses

Dalam proses ini siver diperkuat lagi agar dapat diproses di mesin comber. Yang masuk ke dalam proses ini hanya siver cotton saja. Lama proses dalam menghasilkan satu siver adalah ± 3 menit.

Lap Former Proses

Lamanya proses dalam menghasilkan satu siver adalah ± 15 menit. baik siver cotton maupun siver ester.

Roving Proses

Proses ini adalah untuk membuat benang besar yang sudah digulung dalam bobin dan hasil dari proses ini disebut shinomaki.

Ring Spinning Proses

Dalam proses ini benang dipintal menurut ukuran yang diperlukan. Ukuran/ jenis benang yang dihasilkan oleh mesin ini, antara lain : benang all cotton : 32 s, 40 s, dan 20 s, benang E/C : 45 s, 34 s, dan 17 s. Hasil dari proses mesin ini disebut : Kanshi/Cop.

Winder Proses

Proses ini adalah untuk menghilangkan bulu-bulu benang. Hasil winder proses disebut chese, untuk menghasilkan satu buah chese diperlukan waktu \pm 3,5 jam, yang menghabiskan \pm 18 cop yarn.

Heat Setting Proses

Proses ini adalah proses penguapan benang, agar benang benar-benar kering dan tidak menggulung dalam proses pertenunan. Proses mesin heat setter ini ada dua cara, yaitu :

Cara I :

Heat setter otomatis machine ASHIDA

(tahun 1973) dengan maksimum panas yang dihasilkan ± 90 derajat celcius, untuk menguapkan benang E/C ukuran 17 s, 34 s, dan 45 s. Untuk benang E/C ukuran 17 s, yang diuapkan adalah copnya, sedangkan untuk benang E/C ukuran 34 s, dan 45 s, yang diuapkan adalah chesanya.

Cara kerja heat setter ini terdiri dari 3 tahap proses, yaitu :

Tahap I : Mesin heat setter divacumkan selama ± 5 menit.

Tahap II : Benang dimasukkan ke dalam mesin untuk dilakukan proses penguapan selama ± 20 menit (khusus E/C).

Tahap III : Mesin heat setter divacumkan kembali selama ± 5 menit, setelah itu benang dikeluarkan dari mesin.

Cara II :

Heat setter Manual Machine dengan panas maksimum yang dihasilkan ± 45 derajat celcius, untuk proses penguapan benang cotton ukuran 40 s, 32 s dan 20 s, dengan lama penguapan ± 12 jam.

4.1.2 Weaving Department

A. Pendahuluan.

Weaving departemen adalah bagian dari pabrik tekstil PT. UNITEX yang memproses benang menjadi kain, departemen ini merupakan kelanjutan dari proses produksi departemen spinning. Peranan departemen ini sangat penting dalam rangkaian proses produksi secara keseluruhan, di sini ditentukan mengenai desain, warna serta jenis kain yang akan dibuat sesuai dengan order/kontrak.

B. Proses kerja.

Dalam departemen ini dilakukan beberapa proses kerja dalam memproduksi suatu kain, untuk itu dalam pelaksanaannya dibagi dalam empat seksi kerja. Seksi-seksi tersebut antara lain :

1. Seksi Planning dan Control.
2. Seksi Persiapan Pertenunan (Zjumbi).
3. Seksi Pertenunan (Shoki).
4. Seksi Finishing (Shiage).

Sedangkan tugas-tugas yang dijalankan oleh masing-masing seksi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Seksi Planning dan Control.

Tugas dari seksi ini adalah merencanakan produksi kain berdasarkan order/kontrak,

yaitu mengenai desain, warna dan jenis kain, kemudian menyerahkan order tersebut ke masing-masing units, seperti : sizzing, ricing, tying, gudang benang dan lain-lain. Setelah persiapan produksi selesai, maka pertenenan kain dimulai, kemudian diambil samplena untuk dicocokkan dengan rencana desain, apabila cocok dengan order/kontrak maka kain dapat diproduksi.

Seksi Persiapan Pertenenan (Zjumbi).

Dalam seksi ini dikerjakan segala sesuatu yang berhubungan dengan proses persiapan produksi kain, baik untuk kain warna (yarn dyed) maupun kain polos (piece dyed). Dalam seksi ini dilakukan beberapa cara proses kerja, yaitu :

Warfing Proses

Proses ini menghasilkan warfer beam. Proses untuk menghasilkan warfer beam disebut direct warfer dan sectional warfer. Direct warfer adalah proses untuk membuat beam dengan corak polos; sedangkan sectional warfer adalah proses untuk membuat beam dengan corak banyak, di mana dalam proses ini warna benang sudah diatur sedemikian rupa sesuai dengan warna kain yang dipesan.

Sizing Proses

Hasil dari proses ini disebut Sizing Beam. Proses ini adalah proses pemberian kanji, baik untuk direct warfer maupun untuk sectional warfer, dengan maksud agar dalam proses pertenunan menjadi lancar. Benang ini digunakan untuk Lusi.

Scharer Proses

Fungsi mesin ini adalah untuk membuat bobin yang berasal dari chese; benang bobin digunakan sebagai Pakan. Di samping ada mesin scharer, dalam proses ini ada juga bobin cleaner, yaitu mesin untuk membersihkan sisa bobin dari mesin Toyoda dan Isl, untuk dibuat bobin kembali di mesin scharer.

Reaching Proses

Fungsi mesin ini adalah untuk menyusun benang sesuai dengan jenis/motif dari kain yang dipesan. Hasil dari proses ini berupa reaching beam.

Urutan kerja dari mesin ini adalah sebagai berikut :

1. Memasang benang sizing beam pada reaching mesin;
2. Memasukkan benang hardo dan drover.

Untuk anyaman biasa, proses ini memerlukan waktu \pm 2 hari, sedangkan untuk anyaman doby memerlukan waktu \pm 3 hari.

Beberapa jenis anyaman antara lain :

- Twill
- Hira
- Oxford
- Kombinasi
- Dobby.

Tying Proses

Fungsi dari mesin ini adalah untuk menyambung/mentucuk benang polos (sisa dari mesin tenun).

Reeling Proses

Dalam proses ini benang dari chese dijadikan gulungan (hank), sebagai bahan untuk dicelup di dyeing, untuk dibuat benang Lusi.

Kazewinder Proses

Dalam proses ini benang hank yang sudah dicelup di dyeing dijadikan chese kembali untuk digunakan pada proses warfer dan scharer.

Rt. Winder Proses

Dalam proses ini sisa gulungan benang dari warfer proses menjadi satu gulungan benang chese kembali. Jadi

fungsi mesin Rt. Winder adalah :

- Membantu membagi chese;
- Menggulung chese sisa warfer proses;
- Membersihkan kembali chese sesuai dengan ukuran standarnya.

Seksi Pertenunan (Shoki)

Seksi ini adalah yang melaksanakan proses pertenunan, setelah seksi persiapan pertenunan mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan proses pembuatan kain.

Urutan proses pertenunan :

- Mesin tenun dalam keadaan kosong;
- Shikake group (khusus orang-orang yang memasang beam) mengambil dan memasang beam pada mesin tenun;
- Mengecek persiapan untuk proses pertenunan;
- Mesin tenun siap dijalankan.

Hasil tenunan dicek, antara lain :

- Kekurangan/kesalahan anyaman;
- Mencocokkan dengan order mengenai warna, desain, motif, lusi, dan sebagainya;
- Membuat sample kain yang akan diproses;
- Persetujuan kepala bagian pertenunan.

Seksi Finishing (Shiage)

Dalam seksi ini kain yang dihasilkan oleh seksi pertenunan diteliti apakah ada cacatnya/tidak. Jika ada cacatnya, sepanjang cacat tersebut diperbaiki, setelah itu kain dilipat dan dikirim ke bagian Dyeing untuk dicelup sesuai dengan warna kain yang dipesan.

Dalam seksi ini terdapat beberapa proses kerja, antara lain :

Kentan Proses

Fungsi mesin ini adalah untuk mengecek kain apakah ada cacatnya atau tidak dan menetapkan grade kualitas kain.

- Grade A, kain untuk ekspor
- Grade B, kain khusus warna polos/putih
- Grade C, kain khusus interlining/kain keras untuk kerah.

Folding Proses

Fungsi dari mesin ini adalah melipat kain menjadi lipatan-lipatan 1 meter. Proses ini terdiri dari unit-unit kerja sebagai berikut :

- Unit Perbaikan.

Unit ini berfungsi untuk memperbaiki cacat-cacat kain yang masih dapat diperbaiki, sehingga mungkin

saja yang sebelumnya grade B, setelah diperbaiki bisa naik menjadi grade A atau mungkin juga malah turun menjadi grade C.

- Unit Pengepakan.

Dalam unit ini kain yang telah diperbaiki diklasifikasikan menurut grade, desain, warna dan sebagainya, untuk dilakukan proses pencelupan sesuai dengan order/kontrak.

4.1.3 Dyeing Departemen

A. Pendahuluan.

Bagian pencelupan merupakan proses terakhir dari rangkaian kain yang diproduksi oleh PT. UNITEX. Dalam bagian ini juga dilaksanakan make up dan finishing proses, sehingga kain menjadi menarik.

B. Seksi-seksi dan Unit Kerja.

Dibagian ini terdapat 5 seksi dan 4 unit kerja. Seksi-seksi terdiri dari :

1. Seksi Persiapan Pencelupan (Sarashi)
2. Seksi Pencelupan (Dyeing)
3. Seksi Resin Finish (Finishing)
4. Seksi Make Up dan Gudang (Inspecting dan Packing)
5. Seksi Maintenance (Hozen).

Sedangkan unit-unit kerjanya terdiri dari :

1. Unti Administrasi dan Bahan;
 2. Unit Staff Planning dan Control;
 3. Unit Laboratorium;
 4. Unit Pencelupan Benang.
- C. Urutan Proses Produksi.

Proses pencelupan kain dimulai dari proses persiapan pencelupan sampai kain tersebut siap untuk dipasarkan/dijual. Sedangkan mengenai proses kerja dari bagian ini dibagi atas beberapa seksi, seksi-seksi tersebut antara lain :

Seksi Persiapan Pencelupan

Dalam seksi ini dipersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan proses persiapan pencelupan kain, agar hasil kain yang dicelup kualitasnya baik dan sesuai dengan standar. Dalam seksi ini dilakukan beberapa proses kerja, yaitu :

Preparing Proses

Proses ini adalah proses penyambungan kain mentah (grey cloth) yang diterima dari bagian weaving; dengan mengikuti petunjuk dari unit proses control. Untuk dapat menghasilkan kualitas kain yang baik,

pada waktu menyambung kain dengan mesin obras pinggirannya harus lurus agar jangan menimbulkan garis-garis pada proses berikutnya.

Singing Proses

Dalam proses ini setelah kain mentah disambung lalu dimasukkan ke dalam mesin untuk dilakukan pembakaran bulu-bulu kain. Dalam hal ini tidak semua grey cloth dilakukan pembakaran bulu pada mesin ini, ada order khusus yang minta agar bulu-bulu kain tidak dibakar.

Scouring dan Bleaching Proses

Dalam proses ini dilakukan beberapa proses pengerjaan, antara lain :

1. Preverange I Proses.

Yaitu proses yang berfungsi untuk :

- Membuang kanji (desizing)
- Membuang lemak (scouring)
- Pemutihan kain (bleaching)

2. Preverange II Proses.

Yaitu proses untuk mencuci sisa bahan kimia preverange I (soaping proses).

Mercerizing Proses

Dalam proses ini dimaksudkan agar serat-serat kapas menjadi stabil, serta untuk mengkilapkan kain cotton.

Heat Setting Proses.

Tujuan dari proses ini adalah:

1. Menghilangkan ketidak rataan benang;
2. Menambah kestabilan ukuran;
3. Menambah daya tahan kusut;
4. Menambah ketahanan kain (bulu-bulu kain menjadi satu).

Seksi Pencelupan (Dyeing)

Dalam seksi ini dilakukan proses pencelupan kain sesuai dengan warna yang diinginkan menurut order/kontrak. Dalam seksi ini terdapat beberapa proses kerja antara lain :

Proses One Bath One Stage Method

Adalah proses pencelupan kain untuk warna putih, sedangkan urutan prosesnya adalah : Pigment Pad - Pre Dry - Dry - Thermofixation - After treatment - Dry.

Proses One Bath Two Stage Method

Adalah proses untuk mencelup kain yang berwarna muda/medium; adapun urutan prosesnya adalah :
Pigment Pad - Pre Dry - Dry - Thermofixation - Chemical Pad - Steaming - Rinsing (soaping) - After Treatment - Dry.

Proses Two Bath Two Stage Method

Proses ini adalah proses untuk mencelup kain warna tua, adapun urutan prosesnya adalah :

Pigment Pad I - Pre Dry - Dry - Thermofixation - Chemical Pad - Steaming - After Treatment - Dry.

Pigment Pad II - Pre Dry - Dry - Thermofixation - Chemical Pad - Steaming - After Treatment - Dry.

Setelah kain dicelup, maka diambil sample warna untuk dicocokkan dengan warna menurut order/kontrak.

Seksi Resin Finish

Proses yang dilakukan dalam seksi ini adalah proses pemberian resin pada kain, hal ini dimaksudkan agar kain menjadi menarik. Dalam seksi ini dilakukan 2 cara proses, yaitu :

- Resin finish proses.

Yang diharapkan dari proses ini, adalah :

- a. Agar warna kain menjadi tetap (tidak mudah luntur).
- b. Agar kotoran tidak mudah melekat.
- c. Agar kain tidak mudah melipat/mengerut.

- Sanforizing Proses.

Proses ini dilakukan agar pengkerutan kain (Shrinkage) di bawah 1 %.

Seksi Make Up dan Gudang

Dalam seksi ini dilakukan beberapa proses pengerjaan, antara lain :

- Kentan Proses.

Dalam proses ini dilakukan pengecekan kain, untuk menentukan grade daripada kain dan penentuan cutting kain.

- Makitory Proses.

Proses ini adalah untuk memotong dan menggulung kain dengan paper tube.

- Screen Proses.

Proses ini adalah proses pengepakan kain dengan label PT. UNITEX, berikut keterangan mengenai jenis kain, desain, panjang serta lebar kain. Untuk proses screen tergantung pada permintaan,

karena ada yang minta discreen dan tidak.

- Pembungkusan Kain.

Dalam proses ini kain yang sudah discreen lalu dibungkus dengan plastik, agar kain selalu dalam keadaan bersih dan penampilannya lebih menarik.

- Packing Proses

Dalam proses ini kegiatan yang dilakukan, adalah :

- a. Memisahkan kain menjadi dua bagian di tempat yang berlainan, yaitu kain untuk ekspor dan untuk lokal;
- b. Memasukkan kain ke dalam kotak sesuai dengan lotnya untuk kain piece dyed dan sesuai dengan desain nomornya untuk kain yard dyed;
- c. Mengangkat kotak kain ke truk untuk diantara ke pemesan/pembeli.

Seksi Maintenance (Hozen)

Tugas dari seksi ini, adalah :

- a. Setiap hari memeriksa kondisi mesin;
- b. Seminggu sekali membongkar mesin untuk dilakukan reparasi;
- c. Memperlancar daya produksi dengan menambah mesin dan menggunakan peralatan tambahan buatan sendiri.

Unit-Unit Kerja.

- Unit Laboratorium.

Dalam unit ini dilakukan, antara lain:

a. Bulk Proses.

Proses ini adalah proses pengujian atas warna kain yang akan dilakukan dalam proses mesin.

b. Lab Dib Proses.

Adalah proses untuk membuat sample warna yang diminta oleh pemesan sesuai dengan sample kain/benang yang telah dikirimkannya.

c. Quality Control Proses.

Adalah proses untuk meneliti warna kain/benang yang telah dicelup, apakah telah sesuai dengan keinginan pemesan.

d. New Type Chemical/Dyestuff Test Proses.

Adalah test mengenai chemicals / dyestuff baru yang ditawarkan oleh supplier.

- Unit Pencelupan Barang.

Dalam unit ini dilakukan pencelupan benang, yang biasanya diminta oleh weaving untuk pembuatan yarn dyed.

Dalam proses ini dilakukan lima tahap-

an proses, yaitu : Scouring - Pewarna-an . - Oxidasi - Pencucian - Oiling - Pengeringan.

- Unit Spare Parts.

Spare parts dibagian dyeing dipisahkan antara spare parts yang depreciated (untuk harganya yang tinggi) dengan yang underpreciated (untuk harga yang rendah). Spare parts yang distempel A berarti sudah berusia empat tahun dan sudah dianggap tidak mempunyai nilai, sehingga dihapuskan dari pembukuan.

- Unit Staff Planning dan Control.

Proses kerja yang dilakukan dalam unit ini, adalah :

- a. Penerimaan dan pemeriksaan order benang warna dari bagian weaving;
- b. Membuat jadwal proses pencelupan benang;
- c. Memeriksa informasi pembuatan saki-zome;
- d. Membuat laporan kontrak finish;
- e. Kontrol pengiriman kain untuk lokal dan ekspor;
- f. Penerimaan spec sheet dan memindahkan ke daftar confirmation of finished sales contract per bulan

- menurut pengirimannya;
- g. Mengontrol kain yang dimasukkan ke gudang;
 - h. Menerima informasi dari make up mengenai kekurangan kain yang di-proses, yang disebabkan oleh grade kainnya turun;
 - i. Membuat jadwal proses kain;
 - j. Mengontrol penerimaan kain dari bagian weaving;
 - k. Mengontrol pemakaian benang warna di gudang benang bagian weaving;
 - l. Membuat arsip piece dyed dan yarn dyed (sakizome).

4.1.4. Utility Departemen

A. Pendahuluan.

Peranan bagian utility dalam rangka menunjang jalannya kegiatan perusahaan secara keseluruhan sangat penting. Karena semua sumber daya, seperti : listrik, air, uap dan udara dihasilkan oleh bagian ini, di samping perawatan secara keseluruhan fisik gedung pabrik milik perusahaan. Di samping itu, bagian ini dibebani pula untuk merawat asset-asset perusahaan, seperti kendaraan untuk angkutan barang dan orang.

B. Seksi-seksi dan Unit-unit Kerja.

Dalam melakukan kegiatannya bagian ini dibagi atas tiga seksi, yaitu :

1. Seksi Power.

Seksi ini membawahi unit-unit kerja, antara lain :

- Unit Boiler;
- Unit Engine;
- Unit Water Treatment;
- Unit Air Conditioner (AC).

2. Seksi Maintenance.

Seksi ini membawahi unit-unit kerja, antara lain :

- Unit bengkel umum/bubut;
- Untuk bengkel mobil;
- Unit bangunan;
- Unit maintenance umum.

3. Seksi Listrik.

Seksi ini melakukan kegiatan pemeliharaan, perbaikan dan pemasangan semua peralatan listrik.

C. Tugas dan Peranan Tiap-tiap Seksi.

Tugas-tugas serta fungsi-fungsi yang dijalankan oleh masing-masing seksi dalam menghasilkan daya tersebut;

Seksi Power

Dalam seksi ini terdapat sebuah power center yang terdiri dari dua buah pembangkit tenaga, yaitu :

- Unit Boiler/Ketel Uap.

Ketel uap ini digerakkan oleh bahan bakar minyak tanah/kerosene.

- Unit Engine/Generator.

Generator ini terdiri dari tujuh set, di mana satu set memiliki kekuatan 300 KVA (digunakan sebagai cadangan) dan yang enam set masing-masing berkekuatan 530 KVA.

- Unit Water Treatment.

Sumber airnya diambil dari sungai Cibalok, yang dialirkan ke water treatment dengan kapasitas maksimum 300 meter kubik per jam. Air yang disedot setiap bulan berkisar antara 50.000 - 60.000 meter kubik. Kemudian air dari water treatment dialirkan ke clearator/mixer, yaitu alat untuk memisahkan air kotor dengan air bersih dengan menggunakan bahan kimia. Dalam clearator ini kotorannya mengendap, sedangkan airnya dialirkan ke proses berikutnya dan endapan kotoran ter-

sebut dibuang melalui suatu pipa saluran. Selanjutnya air dalam clarifier dialirkan ke bak penyaringan/filter; dalam bak penyaringan ini air disebut Hard Water, yang digunakan untuk air minum dan hydrant. Khusus untuk air minum, hard water ini sebelum dikonsumsi dibubuhi dengan obat pembunuh bakteri. Sedangkan untuk industri, hard water ini dialirkan ke suatu alat yang disebut Softener yang berfungsi untuk mengambil partikel-partikel, seperti : zat besi, kalsium dan sebagainya yang ada dalam hard water, dan selanjutnya air dalam softener tersebut disebut soft water, yang ditampung dalam suatu bak penampungan. Soft water inilah yang digunakan untuk proses produksi.

- Unit Air Condition.

Air Condition berguna untuk mengatur suhu dan kelembaban udara di ruangan proses produksi, agar produksi yang dihasilkan mencapai kualitas standar.

Seksi Maintenance

Seksi ini terdiri dari :

- Unit bengkel mobil, yang tugasnya

melakukan perbaikan dan perawatan seluruh kendaraan milik perusahaan.

- Unit Bengkel Bubut dan Las.

Tugas dari unit kerja ini adalah memenuhi semua kebutuhan pembubutan dan las dari semua bagian.

- Unit Bangunan.

Tugas dari unit kerja ini adalah melaksanakan perbaikan dan pembangunan seluruh bangunan perusahaan.

- Unit Maintenance Umum.

Tugas dari unit kerja ini adalah melaksanakan perbaikan dan pembuatan instalasi-instalasi yang berhubungan dengan bagian utility.

Seksi Listrik

Tugas dari seksi ini adalah memasang dan memperbaiki semua instalasi listrik yang ada di perusahaan.

4.2. Prosedur Penyusunan Anggaran Biaya Produksi.

Penanggung jawab utama penyusunan anggaran di PT. UNITEX adalah Direktur Keuangan. Penyusunan anggaran biaya produksi dimulai dengan penyusunan anggaran di bagian spinning, weaving, dan dyeing, serta anggaran untuk departemen pembantu, yaitu bagian Utility. Setelah anggaran biaya produksi

untuk bagian spinning, weaving, dan dyeing disele-
saikan, kemudian anggaran biaya produksi
untuk keseluruhan perusahaan, yaitu dengan membeban-
kan anggaran biaya bagian utility ke bagian spinning,
weaving, dan dyeing. Anggaran keseluruhan perusahaan
tersebut kemudian dibahas oleh team penyusun
anggaran dan dilakukan revisi-revisi bila diperlukan.
Setelah dilakukan pembahasan dan revisi-revisi
kemudian diajukan kepada presiden direktur untuk
dimintai persetujuannya.

4.2.1 Penyusunan Anggaran Biaya Produksi Bagian

Spinning

Biaya produksi untuk bagian spinning
dibagi ke dalam :

- Raw Material, yaitu kapas dan ester;
- Processing cost, yaitu selain biaya raw
material; meliputi biaya yang dikeluarkan
oleh bagian spinning sendiri (direct) dan
biaya yang dibebankan dari bagian utility
(indirect).

Berdasarkan data-data dari anggaran
penjualan, maka bagian spinning menyusun
anggaran produksi. Dari anggaran produksi
dapat diketahui jumlah bahan langsung (raw
material) yang diperlukan untuk memenuhi
kebutuhan produksi tersebut. Dalam penyusunan

anggaran kebutuhan bahan langsung di bagian spinning ini telah dipermudah, karena terdapatnya standar penggunaan bahan langsung untuk setiap jenis benang. Maka dari itu, untuk menyusun anggaran kebutuhan bahan langsung dihitung dengan cara mengalikan jumlah setiap jenis benang yang akan diproduksi dengan standar pemakaian bahan langsung per kilogram.

Jumlah bahan langsung yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan produksi merupakan dasar penyusunan anggaran pembelian bahan langsung.

Anggaran biaya bahan langsung dihitung dengan cara :

Jumlah barang yang akan diproduksi x standar pemakaian bahan langsung x tarif harga bahan langsung.

Tarif harga standar diperoleh dari data historis dengan memperhatikan kemungkinan terjadinya perubahan-perubahan harga di masa yang akan datang.

Dari anggaran produksi, juga dapat disusun anggaran untuk processing cost. Dalam anggaran processing cost ditentukan jumlah tenaga kerja yang diperlukan, upah langsung, biaya bahan penolong dan biaya-biaya lainnya.

seperti : transfer expenses, travelling expenses, medical care dan sebagainya.

4.2.2. Penyusunan Anggaran Biaya Produksi Bagian Weaving

Biaya produksi bagian weaving secara keseluruhan disebut processing cost, yaitu meliputi biaya yang dikeluarkan oleh bagian weaving itu sendiri dan biaya yang dibebankan dari bagian utility.

Atas dasar data-data dari anggaran penjualan dan anggaran produksi yang disusun di bagian spinning, maka bagian weaving menyusun anggaran produksi untuk memenuhi kebutuhan penjualan. Dari anggaran produksi dapat diketahui jumlah tenaga kerja yang diperlukan, upah langsung, bahan penolong, dan biaya-biaya lainnya, seperti : stationaries and factory supplies, visa entry permit, weaving charges dan sebagainya.

Dalam penyusunan anggaran biaya produksi bagian weaving, prosedurnya dipermudah dengan ditetapkan standar penggunaan bahan penolong, tenaga kerja, tarif upah, dan tarif harga standar. Tarif harga standar diperoleh dari data-data historis yang telah disesuaikan dengan kemungkinan terjadinya perubahan-perubahan harga di masa yang akan datang.

4.2.3. Penyusunan Anggaran Biaya Produksi Bagian Dyeing

Biaya produksi bagian dyeing secara keseluruhan disebut processing cost, yaitu meliputi biaya yang dikeluarkan oleh bagian dyeing sendiri (direct) dan biaya yang dibebankan oleh bagian utility (indirect).

Di samping anggaran penjualan, maka anggaran produksi yang telah disusun oleh bagian weaving merupakan dasar penyusunan anggaran biaya produksi dari bagian dyeing. Dalam penyusunan anggaran biaya produksi ditetapkan kebutuhan bahan penolong, tenaga kerja, upah langsung dan biaya-biaya lainnya, seperti: royalty, insurance premium, transfer expenses, dan sebagainya.

Penyusunan anggaran di bagian dyeing dipermudah dengan ditetapkannya standar penggunaan bahan penolong untuk setiap jenis kain yang diproduksi, standar penggunaan tenaga kerja, dan standar tarif harga.

4.2.5. Penyusunan Anggaran Biaya Bagian Utility

Bagian utility merupakan departemen pembantu untuk memperlancar kegiatan produksi yang dilakukan bagian produksi, yaitu : bagian spinning, weaving, dan dyeing.

Anggaran produksi yang disusun oleh bagian spinning, weaving, dan dyeing merupakan dasar penyusunan anggaran jasa yang akan diserahkan ke bagian produksi tersebut, jasa yang diserahkan oleh bagian utility berupa : tenaga listrik, air, dan jasa perbaikan dan perawatan.

Setelah anggaran biaya bagian utility diselesaikan, kemudian dibuat alokasi pembebanannya ke bagian produksi. Dasar pembebanan yang digunakan adalah jumlah listrik yang diserahkan (kilowatt jam), dengan prosentase sebagai berikut :

Bagian spinning : 42 % ;

Bagian weaving : 35 % ;

Bagian dyeing : 23 %.

Contoh bentuk dan susunan anggaran biaya produksi di PT. UNITEX, untuk tahun 1985.

PT. UNITEX

Raw Material Budget

For the year ending Dec. 31, 1985

Purchases :

Cotton	2.820.125 Balls
Ester	3.695.652 Kg.

Total cost :

Cotton	Rp. 2.514.000.000,-
Ester	Rp. 2.975.000.000,-

Average cost :

Cotton	Rp. 891,45,- / Ball
Ester	Rp. 805,- / Kg.

Raw Material used :

Cotton	3.031.000 Balls
Ester	3.185.820 Kg.

Cost of raw material used :

Cotton	Rp. 2.702.000.000,-
Ester	Rp. 2.991.000.000,-

PT. UNITEX

Processing cost budget

For the year ending Dec. 31, 1985

	(000.000)
Maintenance & repair	Rp. 38,4,-
Stationaries & factory supplies	Rp. 15,-

Spare parts used and consumable material	Rp. 812,5,-
Fuel, Oil & Grease	Rp. 2.010,5,-
Power, light, and water	Rp. 7,2,-
Travelling & Transportation	Rp. 98,4,-
Transfer expenses	Rp. 21,6,-
Sundry	Rp. 62,5,-
Weaving charge	Rp. 202,-
Technical agreement fee	<u>Rp. 110,-</u>
Sub total (1)	Rp. 3.378,7,-
Salaries	Rp. 1.078,5,-
Medical care	Rp. 65,4,-
Meals	Rp. 97,4,-
Others	<u>Rp. 53,4,-</u>
Sub total (2)	Rp. 1.294,5,-
Bonus & THR	Rp. 153,-
Insurance premium	Rp. 81,6,-
Royalties, taxes & deus	Rp. 1.309,2,-
Depreciation	<u>Rp. 123,-</u>
Sub total (3) - Reserve	Rp. 1.666,8,-
Packaging material	Rp. 120,5,-
Chemicals & dyestuffs	<u>Rp. 1.432,3,-</u>
Sub total (4) - Manufacturing cost	<u>Rp. 1.552,8,-</u>
Total processing cost	Rp. 7.892,8,- =====

4.3. Prosedur Perhitungan Harga Pokok Produk Yang Dijual Sistem Pembebanan Biaya.

Sistem pembebanan biaya yang digunakan adalah sistem pembebanan biaya historis. Biaya dihitung dalam periode bulanan untuk laporan kepada manajemen, sedangkan untuk laporan kepada pemegang saham, biaya dilaporkan dalam periode setengah tahun (laporan interim) dan setahun (laporan final).

4.3.1. Metoda Pengumpulan Biaya

Biaya dikumpulkan dengan menggunakan metoda process costing, walaupun pada dasarnya PT. UNITEX melakukan kegiatan produksi atas dasar pesanan. Dalam pengumpulan biaya produksi, biaya dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu :

- Raw material, yang terdiri dari kapas dan ester.
- Processing cost, yaitu biaya selain raw material.

Dalam penghitungan biaya produksi yang akan dibebankan ke dalam satu periode, digunakan rekening processing cost. Dalam rekening processing cost ini dibuatkan rekening pembantunya, seperti rekening consumable, welfare expenses, travelling & transportation, dan sebagainya, keseluruhan

rekening ini disebut factory ledger. Dalam factory ledger, biaya dipisah-pisah atas dasar bagian-bagian yang ada dalam perusahaan, yaitu bagian produksi spinning, weaving, dan dyeing, serta departemen pembantu yaitu bagian utility.

Untuk setiap periode rekening factory ledger diikhtisarkan dalam departemental cost sheet. Departemental cost sheet merupakan suatu formulir untuk menghimpun dan mengalokasikan biaya processing cost ke dalam biaya departemen spinning, weaving dan dyeing, juga untuk membebankan biaya bagian utility ke departemen spinning, weaving dan dyeing.

Dasar pembebanan biaya oleh bagian utility ke bagian spinning, weaving dan dyeing adalah pemakaian listrik (kilowatt jam) oleh bagian-bagian tersebut, dengan prosentase sebagai berikut :

Bagian spinning : 42 % ;

Bagian weaving : 35 % ;

Bagian dyeing : 23 %.

4.3.2 Bahan Langsung (Raw Material)

a. Pembelian bahan langsung.

Pembelian import

Bahan langsung yang diimport berupa

kapas. Dalam mengimport kapas, ketika dilakukan kontrak pembelian dengan supplier di luar negeri, dalam kontrak tersebut selain ditetapkan karakteristik barang, ada juga yang minta jaminan sejumlah uang untuk disimpan sebagai deposit pada bank tertentu. Untuk mencatat sejumlah uang yang disimpan sebagai jaminan, dilakukan sebagai berikut :

Marginal deposit	xxx	
Bank		xxx

Untuk mencatat beban-beban sehubungan dengan pembukuan kontrak pembelian tersebut dilakukan sebagai berikut :

Raw material intransit	xxx	
Bank		xxx

Atas dasar pemberitahuan dari supplier, bahwa barang yang dipesan telah dikirimkan, maka dilakukan pencatatan sebagai berikut :

Raw material intransit	xxx	
Marginal deposit		xxx

Pencatatan atas barang-barang yang diterima di gudang perusahaan dan beban-beban penyelesaian barang di pelabuhan, seperti ongkos angkut dari pelabuhan ke gudang perusahaan, bea masuk, PPh, dan PPN dilakukan sebagai berikut :

Raw material intransit transport xxx

Accrued general xxx

Prepaid taxes xxx

Raw material intransit xxx

Raw material intransit transport xxx

Raw material intransit bank charges xxx

Accrued taxes xxx

Pembelian dari dalam negeri

Pembelian bahan langsung dari dalam

negeri berupa kapas dan ester, untuk mencatat

pembelian barang tersebut dilakukan sebagai

berikut :

Raw material

xxx

Prepaid taxes

xxx

Account payable trade

xxx

Accrued taxes

xxx

Sedangkan untuk mencatat biaya angkut dan

biaya bongkar muat barang tersebut dilakukan

sebagai berikut :

Raw material

xxx

Travelling & transportation

xxx

Accrued general

xxx

b. Pengeluaran Bahan Langsung Dari Gudang

Berdasarkan surat permintaan barang dari

bagian produksi yang telah di-otorisasi oleh

kepala bagian spinning, maka bagian gudang

wengeluarkan bahan langsung yang diminta. Setiap bulan bagian gudang membuat laporan pengeluaran bahan langsung untuk bagian akuntansi. Atas dasar laporan pengeluaran bahan langsung yang dibuat oleh bagian gudang, maka bagian akuntansi mengisikan harga pokok bahan langsung yang dikeluarkan. Untuk mencatat bahan langsung yang dikeluarkan, dilakukan sebagai berikut :

Work in process	xxx
Raw material	xxx

Metoda penilaian persediaan yang digunakan adalah moving average.

4.3.3 Biaya Processing Cost

Gaji dan Upah

Sistem pembayaran gaji dan upah dikelompokkan ke dalam bagian spinning, weaving, dyeing dan utility. Atas dasar daftar gaji dan upah yang dibuat bagian gaji dan upah, maka bagian akuntansi mencatat hutang gaji dan upah, serta mendistribusikannya ke bagian spinning, weaving, dyeing, dan utility, yang dilakukan sebagai berikut :

Salaries Dept. spinning	xxx
Salaries Dept. weaving	xxx
Salaries Dept. dyeing	xxx

Salaries Dept. utility

xxx

Accrued salaries

xxx

Biaya Bahan Penolong

Biaya bahan penolong ada yang dikategori-

kan sebagai inventory dan yang dikonsumsi

langsung (consumable material); untuk bahan

penolong yang dikategorikan sebagai inventory

prosedurnya sama seperti pada prosedur raw

material, yaitu bagian gudang setiap periode

membuat laporan pengeluaran barang, atas

dasar laporan pengeluaran barang yang dibuat

bagian gudang, maka bagian akuntansi meng-

hitung harga pokok barang yang dikeluarkan.

Metoda penilaian persediaan yang digunakan

adalah moving average. Prosedur demikian

dilakukan terhadap chemicals & dyestuff,

spare parts, packing inventory, dan fuel

inventory.

Pencatatan Pembelian Bahan

Pembelian Import

Spare Parts.

Equipment intrasit transport

xxx

Suspense payment

xxx

Accrued general

xxx

Spare parts

xxx

Prepaid expenses general

xxx

Equipment intrasit

xxx

Equipment intransit bank charges	xxx
Equipment intransit transport	xxx
<u>Chemicals & Dyestuff</u>	
Supplies intransit transport	xxx
Suspense payment	xxx
Accrued general	xxx
Supplies	xxx
Supplies intransit	xxx
Supplies intransit bank charges	xxx
Supplies intransit transport	xxx
Supplies intransit insurance	xxx

Sedangkan untuk pembelian dari dalam negeri dicatat sebagai berikut :

Supplies	xxx
Spare parts	xxx
Packaging inventory	xxx
Prepaid taxes	xxx
Account payable trade	xxx
Accrued taxes	xxx

Untuk mencatat pengeluaran bahan penolong dilakukan sebagai berikut :

Spare parts used	xxx
Supplies used	xxx
Fuel used	xxx
Spare parts	xxx
Supplies	xxx
Fuel	xxx

Penyusutan aktiva tetap, yaitu gedung bangunan pabrik, peralatan, dan mesin. Metoda penyusutan yang digunakan adalah metoda garis lurus. Pencatatan penyusutan aktiva tetap dilakukan sebagai berikut :

Depreciation expenses xxx
 Allowance for depreciation xxx
 Untuk mencatat alokasi biaya-biaya yang dibayar di muka dilakukan sebagai berikut :

Rental expenses xxx
 Insurance premium xxx
 Prepaid rental xxx
 Prepaid insurance xxx
 Spare parts used xxx
 Prepaid expenses general xxx
 Untuk mencatat biaya-biaya yang di-

cadangkan dilakukan sebagai berikut :
 Travelling & transportation xxx
 Welfare expenses xxx
 Technical fee xxx
 Accrued general xxx
 Untuk mencatat biaya-biaya yang memerlukan pengeluaran uang tunai dilakukan sebagai berikut :

Consumable material xxx
 Maintenance & repair xxx
 Welfare expenses xxx

Stationaries	xxx
Cash / Bank	xxx

4.3.4 Journal-journal Transfer

Untuk mencatat biaya proses yang dibebankan ke bagian spinning, weaving, dan dyeing dilakukan sebagai berikut :

Work in process	xxx
Processing cost	xxx

Pencatatan produk yang diselesaikan dalam satu periode oleh bagian spinning dilakukan sebagai berikut :

Half processing goods	xxx
Work in process	xxx

Pencatatan benang yang ditransfer dari bagian spinning ke bagian weaving dilakukan sebagai berikut :

Raw material	xxx
Half processing goods	xxx

Pencatatan benang yang ditransfer dari bagian weaving untuk dicelup di bagian dyeing dilakukan sebagai berikut :

Work in process	xxx
Raw material	xxx

Pencatatan benang yang telah dicelup di bagian dyeing yang ditransfer kembali ke bagian weaving dilakukan sebagai berikut :

Raw material	xxx
--------------	-----

Work in process	xxx
-----------------	-----

Untuk mencatat produk (kain mentah) yang diselesaikan di bagian weaving dalam suatu periode dilakukan sebagai berikut :

Half finish goods	xxx
-------------------	-----

Work in process	xxx
-----------------	-----

Untuk mencatat kain mentah yang ditransfer dari bagian weaving ke bagian dyeing dilakukan sebagai berikut :

Work in process	xxx
-----------------	-----

Half finish goods	xxx
-------------------	-----

Pencatatan kain yang diselesaikan di bagian dyeing dalam satu periode dilakukan sebagai berikut :

Finished goods	xxx
----------------	-----

Work in process	xxx
-----------------	-----

Pencatatan kain dan benang yang dijual dilakukan sebagai berikut :

Cost of goods sold	xxx
--------------------	-----

Finished goods	xxx
----------------	-----

Hal processing goods	xxx
----------------------	-----

Dalam proses pembuatan kain sejak dari bagian spinning hingga bagian dyeing tidak semua produk yang dihasilkan memenuhi kualitas yang ditentukan. Produk-produk yang tidak memenuhi kualitas yang ditentukan bila

tak dapat diperbaiki dikelompokkan sebagai produk rusak dalam proses. Produk rusak dalam proses ini hanya terjadi di bagian spinning, dan weaving, sedangkan produk rusak di bagian dyeing tidak dianggap sebagai produk rusak, tetapi dikelompokkan sebagai produk dengan kelas yang lebih rendah.

Untuk mencatat produk rusak dalam proses di bagian spinning dan weaving dilakukan sebagai berikut :

Waste	xxx
Work in process	xxx

Pencatatan produk rusak dalam proses yang laku dijual dilakukan sebagai berikut :

Cost of goods sold	xxx
Waste	xxx

Contoh bentuk dan susunan harga pokok produk yang dijual, pada P.T. UNITEX untuk tahun 1985 :

P.T. UNITEX
Cost of Goods Sold Statement
For The Year Ending Dec. 31 , 1985

=====	
Raw Material Used :	(000.000)
Raw Material at Beginning of year	Rp. 665,5,-
Purchases during the year	Rp. 5.145,2,-
Raw Material available for use	Rp. 5.810,7,-
Raw Material at End of year	(Rp. 772,5,-)
Total Raw Material Used	Rp. 5.038,2,-

Direct labor	<u>Rp. 1.266,6,-</u>
<u>Manufacturing expenses :</u>	
Chemicals, dyestuff and fuel	Rp. 3.079,-
Depreciation	Rp. 1.153,7,-
Processing printing and consumable material	Rp. 1.054,8,-
Travelling, transportation and welfare	Rp. 341,2,-
Packaging material	Rp. 125,6,-
Technical fee and indirect labor	Rp. 198,4,-
Royalty and insurance	Rp. 126,7,-
Oil and grease	Rp. 60,9,-
Training and education	Rp. 50,5,-
Sales tax	Rp. 39,4,-
Permit and license	Rp. 36,7,-
Maintenance and repair	Rp. 24,5,-
Stationary and factory supplies	Rp. 16,8,-
Miscellaneous	<u>Rp. 9,0,-</u>
Total manufacturing expenses	<u>Rp. 6.317,2,-</u>
Total manufacturing cost	Rp. 12.622,0,-
Work in process :	
At beginning of year	Rp. 973,8,-
At end of year	<u>(Rp. 727,6,-)</u>
Cost of goods manufactured	Rp. 12.868,2,-
Finished goods	
At beginning of year	Rp. 186,6,-
At end of year	<u>(Rp. 256,6,-)</u>
Cost of goods sold	<u>Rp. 12.798,2,-</u> =====

4.4 Laporan Anggaran Biaya Produksi

PT. UNITEX

Laporan Anggaran Biaya Bahan Langsung

31 Desember 1985

Perbandingan data :

	<u>Anggaran</u>	<u>Realisasi</u>
Unit produksi	17.850.000 yard	17.233.236 yard
Pemakaian bahan langsung :		
Ester	3.185.820 Kg	3.715.528 Kg
Kapas	3.031.000 Kg	3.035.518 Kg
Harga beli :		
Ester	Rp. 805,-/Kg	Rp. 736,12,-/Kg
Kapas	Rp. 891,45,-/ball	Rp. 887,16,-/ball
Jumlah biaya bahan langsung :		
Ester	Rp. 2.991 juta	Rp. 2.345 juta
Kapas	Rp. 2.702 juta	Rp. 2.693 juta

Analisa data :Perbedaan kuantitas :

Ester	Rp. 104 juta	(+)
Kapas	Rp. 93 juta	(-)

Perbedaan efisiensi :

Ester	Rp. 232 juta	(+)
Kapas	Rp. 89 juta	(+)

Perbedaan harga :

Ester	Rp. 219 juta	(+)
Kapas	Rp. 13 juta	(-)

Ester :

Perbedaan kuantitas	Rp. 104 juta (+)
Perbedaan efisiensi	Rp. 323 juta (+)
Perbedaan harga	Rp. 219 juta (+)
Jumlah perbedaan	Rp. 646 juta (+)

Kapas :

Perbedaan kuantitas	Rp. 93 juta (-)
Perbedaan efisiensi	Rp. 89 juta (+)
Perbedaan harga	Rp. 13 juta (+)
Jumlah perbedaan	Rp. 9 juta (+)

Dari laporan anggaran nampaklah, jika ditinjau

dari sudut kuantitas ternyata pemakaian bahan langsung jenis kapas telah menyimpang dari yang direncanakan, penyimpangan ini terjadi karena manajemen telah mengambil kebijaksanaan untuk mem-

produksi kain dengan formula all cotton, sehingga mengakibatkan peningkatan pemakaian kapas. Dengan demikian penelitian yang dilakukan oleh manajemen perusahaan diarahkan pada faktor yang menyebabkan tak terealisasinya rencana produksi, bukannya pada penyebab peningkatan pemakaian bahan langsung jenis kapas.

Dari laporan anggaran tersebut nampak juga, jika dipandang dari sudut efisiensi bahwa bagian produksi telah bekerja secara efisien sehingga

menimbulkan penyimpangan dari rencana yang bersifat menguntungkan (positif).

Dan dari laporan anggaran tersebut, jika dipandang dari sudut harga belipun telah terjadi penyimpangan dari rencana yang ditentukan, sehingga terjadi penyimpangan yang bersifat menguntungkan (positif). Karena harga beli dipengaruhi oleh faktor-faktor extern, maka terhadap faktor-faktor ini perusahaan tidak dapat mempengaruhinya sehingga hanya bersifat menyesuaikan diri.

PT. UNITEX

Laporan Anggaran Upah Langsung

31 Desember 1985

Perbandingan data :

	<u>Anggaran</u>	<u>Realisasi</u>
Unit produksi	17.850.000 yard	17.233.236 yard
Pemakaian jam kerja langsung	8.478.750 jam	8.595.077 jam
Tarip upah langsung	Rp. 127,20/jam	Rp. 147,36/jam
Jumlah upah langsung	Rp.1.041 juta	Rp.1.267 juta

Analisa :

Perbedaan kuantitas	Rp. 37 juta	(-)
Perbedaan efisiensi	Rp. 15 juta	(-)
Perbedaan harga	<u>Rp. 173 juta</u>	(-)
Jumlah perbedaan	Rp. 225 juta	(-)

Dari laporan anggaran tersebut nampaklah bahwa jika dipandang dari sudut kuantitas, efisiensi, dan tarip upah telah terjadi penyimpangan dari rencana yang ditentukan. Karena tarip upah banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor extern, maka terhadap faktor-faktor ini perusahaan hanya bersifat menyesuaikan diri. Sedangkan terhadap penyimpangan dalam kuantitas dan efisiensi harus segera dilakukan penelitian terhadap faktor-faktor penyebabnya. Dengan diketahui faktor-faktor penyebab penyimpangan tersebut, maka manajemen dapat menyusun kebijakan tindak lanjut agar di masa yang akan datang tidak terulang lagi penyimpangan yang merugikan (negatif).

PT. UNITEX

Laporan Anggaran Biaya Overhead

31 Desember 1985

Anggaran	Rp. 6.814,5 juta
Realisasi	<u>Rp. 6.317 juta</u>
Perbedaan	Rp. 497,5 juta (+)

Dari laporan anggaran biaya overhead nampaklah, bahwa realisasi biaya overhead lebih kecil dari anggaran yang ditentukan, sehingga terjadi penyimpangan yang bersifat menguntungkan (positif).

4.5. Peranan Anggaran Biaya Produksi Dalam Pengendalian Harga Pokok Produk Yang Dijual

Dari laporan anggaran biaya bahan langsung,

upah langsung, dan biaya overhead dapat diketahui sampai sejauh mana yang digariskan dalam anggaran telah dapat direalisasikan dalam pelaksanaannya. Dan dari analisa perbandingan ini dapat diketahui penyimpangan-penyimpangan yang terjadi antara anggaran dengan pelaksanaannya, apakah penyimpangan positif (menguntungkan) atau penyimpangan negatif (merugikan) dan sekaligus menunjukkan pula faktor penyebab penyimpangan tersebut.

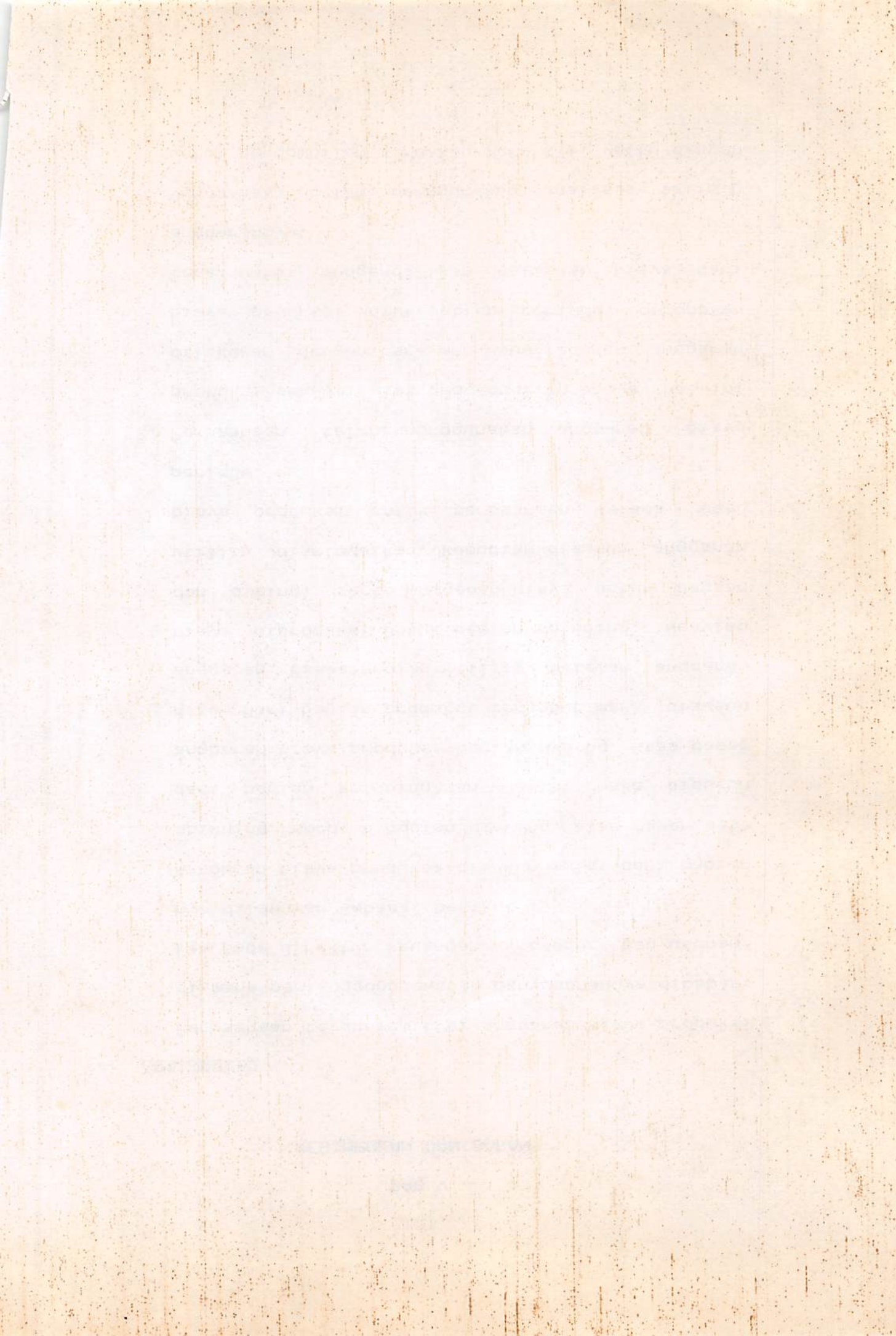
Dengan diketahui penyimpangan-penyimpangan beserta sebab-sebabnya dapatlah dievaluasi apakah pelaksanaan anggaran berhasil atau kurang berhasil, apakah efisien atau kurang efisien. Dari hasil analisa tersebut dapatlah manajemen perusahaan menyusun kebijakan tindak lanjut untuk menghadapi periode berikutnya. Bila penyimpangan yang terjadi bersifat positif, maka kebijakan tindak lanjutnya akan diarahkan agar penyimpangan positif tersebut akan terulang kembali pada periode berikutnya, sebaliknya bila yang terjadi bersifat negatif, maka kebijakan tindak lanjut tersebut diarahkan agar penyimpangan negatif tersebut tidak terulang lagi pada periode berikutnya. Sehingga dengan terkendalinya biaya produksi yang merupakan elemen-elemen harga pokok produk yang dijual, maka harga pokok produk yang dijualpun akan menjadi efisien.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Perusahaan telah memiliki anggaran biaya produksi di mana pertanggungjawaban penyusunannya dibebankan pada direktur keuangan. Prosedur penyusunannya dilakukan sebagai berikut :
Anggaran biaya produksi disusun mulai dari bagian spinning kemudian bagian weaving, atas dasar data dari bagian spinning dan weaving maka disusun anggaran biaya produksi bagian dyeing. Atas dasar data dari bagian produksi tersebut maka disusun anggaran biaya bagian utility. Setelah anggaran biaya diproduksi untuk bagian spinning, weaving dan dyeing, serta anggaran biaya untuk bagian utility diselesaikan, kemudian disusun anggaran biaya produksi untuk perusahaan selama satu periode.
2. Perusahaan telah menggunakan anggaran biaya produksi sebagai alat pengendalian biaya, hal ini dilakukan dengan cara menyusun laporan anggaran biaya produksi untuk setiap periode, merupakan cara untuk mengendalikan realisasi biaya dari anggarannya.
3. Perusahaan telah menggunakan analisis selisih untuk pengambilan tindakan korektif, yaitu dengan



wengadakan penganalisan terhadap selisih-selisih yang merugikan perusahaan untuk dicari sebab-sebabnya, yang akan digunakan sebagai dasar tindakan korektif di masa yang mendatang.

5.2. Saran

1. Anggaran adalah merupakan taksiran mengenai rencana di masa yang akan datang; sedangkan taksiran bukanlah hal yang pasti, karena taksiran banyak dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan. Maka dari itu, agar anggaran biaya produksi dapat mendekati realisasinya, diperlukan penelitian yang mendalam atas biaya-biaya tersebut. Karena sampai saat penulis melakukan penelitian, perusahaan belum melakukan penelitian yang mendalam mengenai biaya-biaya tersebut, terutama biaya processing. Maka dari itu penulis menyarankan perusahaan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai biaya yang akan dianggarkan.

2. Agar penggunaan anggaran biaya produksi sebagai alat pengendalian biaya dapat digunakan lebih efektif, penulis menyarankan perusahaan untuk menyusun anggaran flexible. Karena dengan anggaran flexible, maka perusahaan dapat mengukur efisiensi pada berbagai tingkat kegiatan/volume produksi.

PT. UNITEX adalah sebuah perusahaan pabrik tekstil yang memproduksi untuk memenuhi pesanan tekstil dari dalam dan luar negeri, karena itu untuk menghadapi persaingan di pasar dalam dan luar negeri diperlukan manajemen yang baik dalam mengelola produksi. Manajemen yang baik harus didukung oleh data akuntansi yang akurat, sehingga dalam penetapan harga pokok produk yang dijual dapat ditentukan dengan setepat mungkin.

Harga pokok produk yang dijual meliputi semua pengeluaran dalam rangka menghasilkan produk. Harga pokok produk yang dijual di samping untuk mengukur harga jual, juga untuk menilai efisiensi yang telah dicapai oleh perusahaan dalam mengelola produksi.

Untuk mengukur efisiensi yang telah dicapai dalam mengelola produksi diperlukan suatu alat ukur. Alat ukur untuk mengukur efisiensi produksi adalah anggaran biaya produksi. Anggaran biaya produksi adalah rencana mengenai biaya bahan langsung, upah langsung yang akan dibayarkan kepada pegawai langsung dan rencana biaya overhead untuk periode yang akan datang. Di samping sebagai alat perencanaan, maka anggaran biaya produksi merupakan alat pengendalian, yaitu dengan cara membandingkan hasil yang telah dicapai terhadap rencananya. Maka dengan adanya

RINGKASAN

BAB VI

pengendalian biaya produksi diharapkan harga pokok produk yang dijual yang tersusun dari elemen-elemen biaya produksi menjadi efisien.

Penyusunan anggaran biaya produksi di PT. UNITEX diawali dengan penyusunan anggaran biaya produksi bagian spinning, weaving, dan dyeing, kemudian disusl oleh bagian utility. Penyusunan anggaran biaya produksi keseluruhan departemen produksi dilakukan dengan mew- bebankan anggaran biaya utility ke bagian spinning, weaving, dan dyeing.

Dalam penghitungan harga pokok produk yang dijual, biaya dihimpun dengan menggunakan metoda processes costing. Dalam prosedur penghitungan harga pokok produk yang dijual biaya dibagi dalam dua kelompok, yaitu : biaya bahan langsung dan processing cost. Untuk meng- hitung biaya produksi yang akan dibebankan dalam periode digunakan rekening processing, yang mana dalam rekening processing ini dibuatakan rekening pembantuanya.

Untuk menilai apakah biaya produksi yang dibebankan pada harga pokok produk yang dijual telah efisien, maka setiap periode dilakukan penganalisaan atas biaya produksi dengan cara membandingkan antara anggaran dengan realisasinya.

DAFTAR PUSTAKA

1. GRADY, PAUL; INVENTORY OF GENERALLY ACCEPTED ACCOUNTING PRINCIPLE FOR BUSINESS ENTERPRISE; Accounting Research Study No. 7, American Institutes of Certified Public Accounting Inc. New York, 1965.
2. HECKERT J BROOKS CPA AND WILSON, JAMES D CPA., CONTROLLERSHIP, Second Edition, The Rolland Press Company, New York, 1963.
3. HORNIGREN, CHARLES PHD. CPA., INTRODUCTION TO MANAGEMENT ACCOUNTING, 6th Edition, Prentice Hall, 1984, Diterjemahkan oleh : Moh. Badjuri, Drs. Kusnedi, Penerbit Erlangga.
4. KOHLER, ERIC L., A DICTIONARY FOR ACCOUNTANTS, Fifth Edition, Prentice Hall of India, 1978.
5. MATZ, ADOLPH PHD AND USRY, MILTON F PHD. CPA., COST ACCOUNTING PLANNING AND CONTROL, Seventh Edition, South Western Publishing Co. Cincinnati, Ohio, 1980
6. MULYADI Drs. M. Sc. Akuntan; AKUNTANSI BIAYA PENENTUAN HARGA POKOK PENJUALAN DAN PENGENDALIAN BIAYA, Edisi ketiga, 1986, BFFE Yogyakarta.
7. MUNANDAR M, Drs., BUDGETING, Perencanaan Kerja, Pengendalian Kerja, Pengawasan Kerja, Edisi I, 1986, BFFE Yogyakarta.
8. NEUNER, JOHN J. W. PHD. CPA., COST ACCOUNTING PRINCIPLE AND PRACTICE, Sixth Edition, Richard D. Irwin Inc. Homewood Illinois, 1962.
9. PRINSIP-PRINSIP AKUNTANSI INDONESIA, 1986, Ikatan Akuntansi Indonesia.
10. SMITH, JR. Jay M. PHD. CPA. AND SKOUSEN, K, FRED PHD. CPA., INTERMEDIATE ACCOUNTING, Comprehensive Volume, 7th Edition, South Western Publishing Co. Cincinnati, Ohio, 1981.
11. WELSCHE, GLENN A; PROFIT PLANNING AND CONTROL, Fourth Edition, Prentice Hall of India Private Limited, New Delhi, 1981

2930 = Allowance for depreciation.
5001 = Net Sales.
2808 = Raw materials used.
1810 = L a b o r.
1822 = Packaging materials used.
1823 = Salaries and wages.
1824 = F u e l.
1825 = Maintenance & Repair.
1826 = Welfare expenses.
1827 = Bonuses.
1829 = Insurance premium.
1830 = Taxes & Dues.
1831 = Depreciations.
1832 = Oil & Grease.
1833 = Consumable Material.
1834 = Stationary & Supplies.
1838 = Traveling & Transportation.
1844 = Postage & Telecommunication.
1848 = Visa entry.
1852 = Tuition & Training.